

Metode Penelitian **KEBIDANAN**

Prosedur, Kebijakan & Etik



Prof. Dr. Sudarwan Danim
Darwis, S.Kp

PENERBIT BUKU KEDOKTERAN



EGC

BUKU ASLI BERSTIKER HOLOGRAM 3 DIMENSI

EGC 1445

**METODE PENELITIAN KEBIDANAN: PROSEDUR, KEBIJAKAN,
DAN ETIK**

Oleh: Prof. Dr. Sudarwan Danim & Darwis, S.Kp

Editor: Monica Ester, S.Kp

Copy editor: Adinda Chandralela

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Buku Kedokteran EGC

© 2002 Penerbit Buku Kedokteran EGC

P.O. Box 4276/Jakarta 10042

Anggota IKAPI

Desain kulit muka: Samson P. Barus

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I: 2003

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Danim, Sudarwan

Metode penelitian kebidanan : prosedur, kebijakan, dan etik / oleh Sudarwan Danim, Darwis ; editor, Monica Ester.

— Jakarta : EGC, 2003.

xii, 333 hlm. ; 14 x 21 cm.

ISBN 979-448-613-2

I. Kebidanan, penelitian. I. Judul. II. Darwis. III. Ester, Monica.

618.207 2



Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

Bab 1 PENDAHULUAN	1
Karya Tulis Ilmiah dan Skripsi	1
Ciri-ciri Ilmiah	4
Fakta Penelitian dan Kegunaannya	5
Peran Statistik dalam Penelitian	7
Potensi Minimal Peneliti	10
Proses Kerja Ilmiah	14

Bab 2 PENELITIAN DAN SEKELUMIT SEJARAH PERKEMBANGAN KEBIDANAN	16
Bidan dan Kebidanan	16
Sejarah Perkembangan Kebidanan	19
Kebidanan dan Usaha Menekan Kematian	24

Bab 3 TERMINOLOGI RISET DAN PENELITIAN	26
Pengantar	26
Riset atau Penelitian	28

Bab 4 PENELITIAN DAN PRAKTIK KEBIDANAN	35
Nilai Esensial Penelitian Kebidanan	35
Keterkaitan Penelitian Kebidanan dengan Praktik Kebidanan	38
Penelitian Kebidanan dalam Kerangka Risbinakes	51
Penelitian dan Proses Kebidanan	54

Bab 5 TAKSONOMI PENELITIAN KEBIDANAN	58
Pengantar	58
Taksonomi Penelitian Kebidanan	59
Perbedaan Penelitian Kuantitatif dengan Penelitian Kualitatif	60
Triangulasi Sebagai Metode Baru Penelitian Kebidanan ...	64
 Bab 6 METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN KEBIDANAN	 67
Pengantar	67
Penelitian Kuantitatif	69
Metode Penelitian Kualitatif	79
 Bab 7 MEMILIH DAN MERUMUSKAN MASALAH PENELITIAN KEBIDANAN	 86
Pengantar	86
Masalah Penelitian Kebidanan	87
Memilih Masalah	89
Sumber Masalah Penelitian Kebidanan	93
Masalah Empiris dan Kriteria Perumusan Masalah	97
Keluasan Masalah dan Definisi Variabel Penelitian	103
 Bab 8 KAJIAN PUSTAKA DALAM PENELITIAN KEPIDANAN	 111
Pengantar	111
Jenis Sumber Pustaka	112
Teknik Mencari Sumber Pustaka secara Cepat	123
Beberapa Petunjuk Praktis	128
 Bab 9 SKALA VARIABEL DAN KONSEP HUBUNGAN ANTARVARIABEL	 131
Pengantar	131
Jenis Skala Variabel	131
Jenis Variabel Penelitian	138
Hubungan Antarvariabel	141
 Bab 10 POPULASI DAN SAMPEL	 144
Pengantar	144
Populasi Penelitian	144
Sampel Penelitian	146

Bab 11 ASUMSI DAN HIPOTESIS	160
Pengantar	160
<u>Asumsi Penelitian</u>	<u>161</u>
Hipotesis Penelitian	162
<u>Tritunggal Permasalahan, Asumsi, dan Hipotesis</u> <u>Penelitian</u>	<u>167</u>
Jenis Hipotesis	168
Perumusan Hipotesis dalam Praktik	170
 <u>BAB 12 MENYUSUN DESAIN PENELITIAN</u>	
<u>KEBIDANAN</u>	<u>174</u>
Pengantar	174
Kerangka Umum Usul Penelitian	175
Kerangka Dasar Usul Penelitian untuk Dosen	179
Evaluasi Proposal Penelitian Risbinakes dan Umum	190
Rancangan Persiapan Penelitian	193
Rancangan Pelaksanaan Penelitian	201
Kriteria Rancangan Penelitian yang Baik	209
 Bab 13 MENGEMBANGKAN INSTRUMEN	
<u>PENELITIAN</u>	<u>213</u>
Pengantar	213
Instrumen Penelitian Survei	214
 Bab 14 UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	
<u>INSTRUMEN</u>	<u>248</u>
Esensi Uji Validitas dan Reliabilitas	248
Validitas Instrumen	249
Reliabilitas Instrumen	254
 Bab 15 RANCANGAN ANALISIS DATA	
<u>PENELITIAN</u>	<u>259</u>
Rancangan Analisis Data Kuantitatif	259
Rancangan Analisis Data Kualitatif	262
 Bab 16 BEBERAPA KEBIASAAN SALAH	271
Pengantar	271
Beberapa Kesalahan Mahasiswa dalam Melaksanakan Penelitian untuk Skripsi	273
Kesalahan Aplikasi Metodologi Penelitian	277

Bab 17 LAPORAN PENELITIAN	280
Pengantar	280
Jenis Laporan Penelitian	280
Sistematika Laporan	284
Petunjuk Praktis Penyusunan Laporan	286
Kriteria untuk Mengevaluasi Laporan Penelitian	288
 Bab 18 PENULISAN NASKAH UNTUK PUBLIKASI	 292
Pengantar	292
Petunjuk Umum	293
Format dan Pembagian Naskah	293
Petunjuk Khusus	294
Panjang Karangan	298
Evaluasi Artikel Penelitian	299
 Bab 19 PENELITIAN UNTUK KEBIJAKAN BIDANG KEBIDANAN	 301
Pengantar	301
Sintesis Terfokus	301
Metode Survei	304
Penelitian Kasus	305
Penelitian Tindakan	307
Rancangan Metodologi Penelitian Kebijakan Kebidanan .	315
 Bab 20 KODE ETIK PENELITIAN	 320
Kode Etik	320
Kewajiban Terhadap Subjek Penelitian	322
Kewajiban Terhadap Profesi	325
Kewajiban Sesama Anggota	325
 DAFTAR PUSTAKA	 326
INDEKS	329

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Institusi pendidikan, ruang lingkup, dan cakupan Risbinakes	52
Tabel 4.2	Perbandingan proses pembuatan keputusan, proses kebidanan, dan proses penelitian	56
Tabel 5.1	Karakteristik penelitian kuantitatif dan kualitatif	61
Tabel 6.1	Klasifikasi metode penelitian kebidanan	68
Tabel 8.1	Nama-nama jurnal terakreditasi, 1999	114
Tabel 10.1	Angka random	153
Tabel 15.1	Statistika	264
Tabel 15.2	Statistika inferensial	266

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Kerangka kerja kaitan antara penelitian kebidanan dengan praktik kebidanan	40
Gambar 10.1	Populasi target, populasi survei, dan subpopulasi survei	145
Gambar 12.1	Dimensi vertikal dan horizontal daftar pustaka	189
Gambar 12.2	Kerangka pendahuluan dalam penelitian	195
Gambar 12.3	Kerangka studi pustaka	196
Gambar 12.4	Kerangka metodologi	197
Gambar 12.5	Kedudukan studi pustaka dalam penelitian	202
Gambar 19.1	Pola kerja metode sintesis terfokus	302
Gambar 19.2	Pola dasar penelitian tindakan untuk perumusan tindakan	308

Bab 1

PENDAHULUAN

KARYA TULIS ILMIAH DAN SKRIPSI

Mahasiswa adalah insan penalar dan menggunakan kapasitas penalarannya itu untuk membedah aneka persoalan pada tingkat tuntutan keilmuan yang dipersyaratkan kepada mereka. Tuntutan penguasaan keilmuan itu berbeda untuk setiap jenjang, misalnya, jenjang diploma berbeda dengan jenjang sarjana (S1), jenjang S1 berbeda dengan jenjang magister (S2), dan jenjang S2 berbeda dengan jenjang doktor (S3). Meski perbedaan itu sangat mungkin relatif adanya, akan tetapi sangat jelas di dalam tuntutan kurikulum dan praktiknya di dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang menempuh program diploma atau spesialis misalnya, lebih banyak dituntut penguasaan praktis dibandingkan dengan teoretis sebagaimana yang dibebankan kepada mahasiswa yang menempuh program pendidikan akademik. Penalaran yang dimaksud di sini bukan sekedar mengingat, misalnya, mengingat tahun berapa ilmu kebidanan mulai diajarkan di Indonesia. Bukan pula sekedar mengingat ada berapa banyak Akademi Kebidanan (Akbid) di tanah air kita saat ini. Penalaran yang dimaksud sampai ke tingkat evaluasi, misalnya, mengevaluasi apakah bidan-bidan kita telah memiliki kemampuan profesional, pribadi, dan sosial yang dipersyaratkan oleh pengguna jasanya.

Sejarah penalaran itu sendiri mengalami pencerahan yang amat drastis sejak tahun 1600-an, tatkala Francis Bacon mulai meletakkan tonggak sejarah penekanan yang lebih dominan pada landasan empirik ilmu pengetahuan, terutama melalui observasi. Observasi atau pengamatan merupakan

salah satu dasar pendekatan empirik yang mengedepankan realitas sebagai subjek penelaah untuk membangun teori. F. Bacon menawarkan penalaran induktif sebagai satu bentuk ketidakpuasannya atas penalaran deduktif, yang kesimpulannya sering kali berpihak akibat premis mayornya berupa pengertian yang dikarang. Mahasiswa kebidanan pun adalah insan penalar. Penalaran induktif dilakukan oleh peneliti, termasuk peneliti kebidanan, dengan cara melakukan penyelidikan atas kasus-kasus individual yang pada gilirannya mengarah pada suatu hipotesis, kemudian bermuara pada generalisasi.

Kemampuan dalam bidang penalaran merupakan salah satu persyaratan yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk bisa mencapai prestasi. Bahkan, kemampuan penalaran ini akan membias ke dimensi afeksi dan psikomotorik pada saat mereka menjalankan tugas-tugas pekerjaan. Kemampuan penalaran mereka itu antara lain diuji dengan apakah mereka mampu menulis karya tulis ilmiah (KTI) pada akhir program. Jadi, mahasiswa Diploma III (D-III) kebidanan umumnya diharuskan menyusun sebuah Karya Tulis Ilmiah (KTI) sebagai salah satu syarat penyelesaian studinya, sementara mahasiswa jenjang sarjana pada umumnya, diharuskan menyusun skripsi. Apakah memang demikian? Ketika di perguruan tinggi masih ada program bakalaureat (sarjana muda) dan sarjana, membuat skripsi dan tesis adalah keharusan. Untuk tingkat bakalaureat, karya tulis umumnya disebut skripsi, sedangkan untuk jenjang sarjana penuh disebut tesis. Saat ini, tatkala jenjang sarjana muda dihapus, mahasiswa program yang setara D-III diharuskan menyusun KTI atau laporan akhir. Untuk menyelesaikan studi jenjang sarjana, mahasiswa diharuskan menyusun skripsi; jenjang magister menyusun tesis; dan jenjang doktor menyusun disertasi.

Khusus jenjang sarjana, pada kisaran tahun 1985-an, pernah dibuka tiga jalur penyelesaian studi, yaitu jalur skripsi, jalur makalah dan ujian komprehensif, dan ujian komprehensif saja. Jalur penyelesaian studi seperti disebutkan terakhir ini, pada saat itu populer disebut dengan jalur kuliah.

Jalur penyelesaian studi seperti ini tidak populer. Meski harus diterima pula realitas bahwa pada banyak perguruan tinggi di luar negeri, pada jenjang S2 pun tidak semua lulusan program master menyusun tesis. Berbeda dengan di Indonesia, peserta pendidikan jenjang magister harus menyusun tesis, kecuali yang bersifat "master-masteran", gelar itu dapat diperoleh dengan mudah pada sebagian program yang ditawarkan di tanah air. Pola penyelesaian studi tiga jalur itu banyak mengundang perdebatan. Jika orientasi program mengejar target pencapaian kuantitatif, penyelesaian studi jenjang sarjana melalui jalur makalah dan ujian komprehensif atau ujian komprehensif saja, dapat diterima secara nalar. Sebaliknya, jika orientasi kualitatif yang diutamakan, seyogyanya menulis skripsi merupakan program wajib, meski tidak ada jaminan bahwa menulis skripsi merupakan fungsi peningkatan mutu lulusan. Meski ada variasi dalam pola penyelesaian studi, pada umumnya perguruan tinggi mengharuskan mahasiswa menyusun skripsi untuk jenjang sarjana dan KTI untuk jenjang D-III.

Dengan pemikiran hipotetis ini, berarti mahasiswa program sarjana diharuskan menulis skripsi dan mahasiswa program D-III diharuskan menyusun KTI ada benarnya. Asumsi penulisan KTI atau skripsi, kemampuan berpikir nalar mahasiswa dalam bidang ilmunya akan teruji. Mengapa? Pada keseluruhan proses kerja penelitian, mahasiswa harus mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah, melakukan penelusuran pustaka, merumuskan teori dan kerangka konseptual, mengembangkan asumsi dan hipotesis, menyusun instrumen, melakukan analisis hasil penelitian, menarik kesimpulan, dan lain-lain. Mahasiswa yang menulis KTI atau skripsi dengan metodologi yang benar dan dapat mempertanggungjawabkannya dalam ujian yang umumnya dilakukan secara lisan, lulus menjadi sarjana. Menulis KTI atau skripsi merupakan tugas keilmuwanan mahasiswa dengan menggunakan metode ilmiah. Kredibilitas mereka sebagai lulusan antara lain diukur berdasarkan kemampuannya menyusun karya ilmiah dan dengan itu pula mahasiswa ditantang untuk berpikir ilmiah.

CIRI-CIRI ILMIAH

Apakah ilmu pengetahuan itu? Dalam berpraktik, kata ilmu, ilmu pengetahuan, dan pengetahuan sering dipertukarkan. Kata ilmu atau sains berasal dari kata Inggris, yaitu *science*, sedangkan pengetahuan berasal dari kata *knowledge*. Istilah ilmu pengetahuan juga diterjemahkan dari kata *science*. Kata seperti *social science* diartikan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi *science and technology* diartikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kata ilmiah berasal dari kata asing *scientific*, seperti metode ilmiah, pendekatan ilmiah, dan penelitian ilmiah. Ilmiah dimaksudkan sebagai aktivitas intelektual dalam menggunakan metode, prinsip, konstruk atau teori ilmu pengetahuan, yaitu sistematis dan matematis. Embrio teori biasanya disusun dalam bentuk hipotesis yang harus diuji kebenarannya secara empirik. Sesuai dengan konsep empirisme, ilmu pengetahuan itu selalu dikembalikan ke dalam alam ini, dengan kata lain bersifat empirik: *dapat dieksperimentasi dan diobservasi*. Ilmu pengetahuan itu bersifat seperti di bawah ini:

1. Sistematis, ilmu diperoleh melalui aturan-aturan peristiwa yang benar secara metodologis. Kata sistematis mengandung makna bahwa ada urutan kerja yang jelas untuk menghasilkan ilmu seperti nyata pada prosedur kerja penelitian.
2. Mempunyai hubungan logis meskipun hubungan itu bersifat sangat kompleks, misalnya menautkan beberapa variabel bebas, perantara, dan terikat. Salah satu bentuk hubungan yang logis itu adalah hubungan antara kebiasaan hidup sehat dengan rendahnya tingkat kesakitan selama melahirkan.
3. Selalu empiris, makna dapat dieksperimentasi dan diobservasi.
4. Bersifat objektif atau menurut apa adanya yang terdapat pada objek itu.
5. Bebas dari nilai, kecuali pada tahap aplikasi ilmu itu.
6. Bukan masalah baik atau buruk, suka atau tidak suka.
7. Dapat memprediksi perilaku, menjelaskan peristiwa kealaman, dan menemukan pengetahuan baru.

Ciri-ciri ilmu pengetahuan di atas mengacu ke arah kesimpulan bahwa antara ilmu alam dengan ilmu sosial tidak mempunyai perbedaan yang berarti secara metodologis. Ini berlaku untuk beberapa cabang ilmu sosial yang sudah mempunyai batang tubuh tersendiri dan telah diakui kedudukannya sebagai sebuah disiplin ilmu, seperti ekonomi, hukum, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, dan sebagainya. Beberapa cabang ilmu tersebut telah dibangun dan dikembangkan atas dasar metodologi yang kuat dan diakui oleh masyarakat. Metode penelitian ilmu pengetahuan alam tidak dapat dipertentangkan secara berarti dengan metode penelitian ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), demikian juga penelitian di bidang kebidanan. Ilmu-ilmu sosial dan kebidanan pun kebanyakan menggunakan pendekatan kuantitatif, menguji hipotesis secara empiris, menggunakan alat yang canggih, menggunakan asumsi dan landasan teori. Belakangan ini memang peneliti makin gandrung dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya bukan pada hakikat ilmiah ilmu itu, melainkan pada spesifikasi karakteristik ilmu dan kemapanan ilmu tersebut. Tingkat keilmiahannya (*degree of scientificity*) ilmu itu sama, demikian juga hakikat penelitian cabang ilmu tersebut. Dengan demikian, setidaknya secara hakikat tidak ada satu disiplin ilmu pun yang lebih ilmiah dari disiplin ilmu lainnya. Prakarsa pengembangan ilmu, misal melalui penelitian, apakah memiliki derajat ilmiah atau tidak, bukan diukur dari untuk disiplin apa penelitian itu dapat diterima secara prosedural atau dasar teoretisnya.

FAKTA PENELITIAN DAN KEGUNAANNYA

Pemikiran tradisional berbeda dengan pemikiran modern. Untuk menjelaskan metode ilmiah, adakalanya kita sebanyak mungkin berpedoman pada pengalaman kebanyakan orang dan paham orang awam (*common sense*). *Common sense* orang hidup di zaman modern berbeda dengan *common sense* masyarakat tradisional. Merujuk pada logika ini, praktik kebidanan tradisional berbeda dengan praktik kebidanan modern. Praktik keperawatan tradisional berbeda dengan keperawatan modern. Demikian juga, kedokteran tradisional berbeda dengan kedokteran modern. Masyarakat dengan

orientasi ilmiah telah dipertajam oleh kemampuan intelektual dan iklim kebudayaan masyarakat itu. Dukun paraji misalnya, memotong tali pusat dengan sembilu, sedangkan bidan modern memotong tali pusat dengan alat yang distandarisasikan dan steril. *Common sense* modern sangat banyak membantu kita berkomunikasi dengan lebih baik untuk menjelaskan segala sesuatu yang ada di alam ini dengan terminologi, sistematika, dan rasionalitas yang dapat dimengerti. Pada saat konsep-konsep baru diperoleh, pada saat itu pula muncul dorongan untuk menemukan ilmu baru. Di sinilah esensi bahwa rasa ingin tahu merupakan awal dari pengetahuan (*Curiosity is beginning of knowledge!*).

Apakah fakta itu? Fakta, terutama fakta-fakta ilmiah (*scientific facts*) mengandung "*a consciously and analyzable component of prior knowledge and theory*", demikian pendapat Goldstein dan Goldstein (1980). Pendapat Goldstein dan Goldstein ini menggariskan bahwa fakta merupakan sebuah kenyataan atau komponen-komponen yang dapat dianalisis sebagai awal lahirnya pengetahuan dan teori. Selanjutnya, dua ahli ini mengatakan bahwa fakta-fakta adalah "*theory laden*" (*facts are theory laden*). Artinya, fakta-fakta itu dibebani atau memuat (*lade*) teori. Fakta-fakta mengandung nilai-nilai kultural dan banyak hal baru yang dapat diperoleh jika dalam usaha menemukannya digunakan teori yang benar. Teori laden juga mengandung makna bahwa peneliti tidak cukup sebatas mengobservasi atau menangkap fakta, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah mencari makna yang tersembunyi di balik fakta itu. Bukankah pernah ditemukan seorang bidan yang sangat ramah dan cekatan membantu proses kelahiran seorang ibu yang berasal dari keluarga mampu; sebaliknya, ia menunjukkan sikap enggan membantu proses persalinan seorang ibu yang miskin. Keramahan dan kecekatan seorang bidan itu sangat mungkin merupakan sebuah kemasan agar diberi apresiasi finansial yang lebih banyak. Sebaliknya, keengganan membantu proses persalinan seorang ibu yang miskin itu dipicu oleh hal serupa, dalam arti ia meminta *statement* dari yang bersangkutan mengenai kemampuannya.

Menurut pandangan positivistik, fakta itu selalu empiris, dapat diverifikasi dan diobservasi. Untuk mendapatkan

fakta-fakta diperlukan teori, meskipun teori itu sendiri sebenarnya hubungan atau interkoneksi dari fakta-fakta itu. Profesor Nasution (1982) menyebutkan bahwa teori menyusun fakta-fakta dalam bentuk yang sistematis sehingga dapat dipahami. Fakta baru menjelma menjadi ilmu pengetahuan bila dikumpulkan dan disusun dengan metodologi dan sistem tertentu. Fakta-fakta ilmiah melahirkan teori baru. Dulu, bumi dianggap sebagai pusat, sedangkan bulan dan matahari mengitari bumi. Kini fakta berlawanan dengan hal itu, matahari sebagai pusat, bumi dan bulan yang mengitarinya. Fakta memungkinkan teori yang ada ditolak, mungkin pula dipertajam.

Agak berbeda dengan pendapat sebelumnya, Goldstein dan Goldstein mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak dimulai dengan fakta-fakta, ilmu pengetahuan dimulai dengan persepsi sebuah masalah dan keyakinan tentang kemungkinan jawaban. Lebih lanjut kedua orang ini mengatakan dalam buku *"How We Know: An Exploration of the Scientific Process"* seperti berikut, *"Astronomy did not begin with the gathering of data on the motion of the sun, and stars, its began with belief that knowledge of the such motions was wort having."* Tanpa fakta, kesimpulan penelitian tidak mungkin dapat dipertanggungjawabkan. Fakta yang didapat dan ditafsirkan secara benar akan banyak menyumbang tindakan praktis. Oleh karena itu, fakta penelitian bersifat mutlak. Penganut aliran empirisme radikal bahkan membangun sebuah produk pemikiran ekstrem, sesuatu dipandang benar bila dapat dibuktikan secara nyata melalui sebuah observasi.

PERAN STATISTIK DALAM PENELITIAN

Mahasiswa, dosen, dan peneliti pasti berkenalan dengan statistik. Statistik mereka kenal sebagai mata kuliah, alat analisis, dan sebagainya. Apa alasan mereka mengenalnya? Statistik memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, baik penelitian pendidikan maupun pendidikan sosial. Banyak masalah sosial dan kebidanan baru dapat diterjemahkan jika dianalisis dengan bobot tertentu dan dianalisis dengan rumus-rumus statistik.

Pembahasan mengenai peranan statistik dalam penelitian, sengaja dikedepankan dalam buku ini, mengingat aplikasi statistik hampir selalu mengambil bagian dalam keseluruhan proses kerja penelitian. Artinya, nuansa-nuansa statistik harus mewarnai “perilaku peneliti” dalam keseluruhan pelaksanaan rangkaian kerja penelitian, terutama penelitian dengan ancangan kuantitatif. Penelitian dengan ancangan kuantitatif, walaupun umumnya bersifat bangun hipotesis, pada hal-hal tertentu, baik dalam pelaksanaan maupun dalam penarikan kesimpulan tetap mengikuti logika statistik. Dalam proses penelitian, statistik berperan dalam merumuskan hipotesis, menyusun instrumen, membuat rancangan penelitian, menentukan sampel, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

Statistik sebagai alat perumusan hipotesis

Kebanyakan penelitian kebidanan dan penelitian sosial dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Hipotesis merupakan pernyataan mengenai hubungan atau perbedaan beberapa gejala yang diobservasi. Rumusan hipotesis pada hakikatnya mengacu pada perumusan model matematika. Untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti sebagai diterima atau ditolak sehingga perlu diuji dengan rumus statistik.

Statistik sebagai alat pengembangan instrumen

Kebanyakan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang bersifat terstruktur, yang ketika pertama kali digunakan masih diragukan keterandalannya. Instrumen penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk uji validitas dan reliabilitas tersebut diperlukan rumus-rumus statistik. Instrumen penelitian yang tidak diuji validitas dan reliabilitasnya, kedudukannya diragukan sebagai alat penjaring data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Meskipun demikian, sejumlah instrumen penelitian yang tidak memerlukan uji validitas dan reliabilitas, seperti blangko isian, format-format, dan sejenisnya.

Statistik sebagai alat penyusun desain penelitian

Desain penelitian eksperimental, misalnya, perlu disajikan dengan ketentuan ilmiah yang sangat ketat dan harus benar. Pada penelitian eksperimental, yang menggunakan manusia sebagai subjek penelitian, misalnya, jika terjadi resiko kegagalan, akan menyebabkan sebuah tragedi. Itu sebabnya, desain penelitian eksperimental tersebut perlu diletakkan pada landasan statistik yang benar. Pertimbangan-pertimbangan statistik yang menentukan desain itu memenuhi ketentuan metodologis atau tidak, perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.

Statistik sebagai alat penentuan sampel penelitian

Populasi penelitian terkadang sangat besar jumlahnya, mulai dari satu sampai tidak jelas batasnya. Jika populasi penelitian sangat banyak, teknik sampling mutlak diperlukan, mulai dari ukuran sampel sampai teknik pengambilan sejumlah sampel itu. Untuk populasi penelitian yang relatif kecil, penentuan sampel sering tidak mengalami kesulitan. Sampel penelitian dapat diambil sebesar jumlah populasi. Namun, diperlukan asumsi-asumsi statistik untuk menentukan keputusan itu.

Statistik sebagai alat analisis data

Pengolahan data merupakan kegiatan penting dalam penelitian. Data yang diperlukan diolah dengan benar dan dengan penerapan rumus-rumus yang benar pula. Tidak hanya dengan penggunaan rumus yang harus benar, tetapi juga asumsi-asumsi yang mendasari digunakannya rumus tersebut. Dengan statistik ini pula, data penelitian diklasifikasi, dianalisis, dan selanjutnya disimpulkan. Data yang benar, tetapi diolah secara salah, tidak akan mempunyai arti yang memadai dan tidak lebih dari kumpulan data semata.

Statistik sebagai alat penarik kesimpulan

Penelitian yang baik dan ilmiah akan menghasilkan kesimpulan yang ilmiah pula. Statistik mempunyai peran

penting dalam penarikan kesimpulan ini. Data tertentu diolah dengan statistik tertentu dan menghasilkan kesimpulan penelitian yang tertentu pula. Misalnya, untuk penelitian yang bersifat uji hipotesis. Hipotesis diuji dengan rumus statistik tertentu. Hasil uji hipotesis itu dijadikan dasar penarikan kesimpulan, yang sebelumnya hipotesis itu ditetapkan untuk diterima atau tidak.

Statistik sebagai pemberi arah kerja peneliti

Penelitian kuantitatif tidak terlepas dari penggunaan rumus-rumus statistik, mulai dari penentuan hipotesis, pengembangan instrumen, penyusunan desain, penganalisan data, penarikan kesimpulan, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap langkah kerja peneliti selalu berurusan dengan rumus-rumus statistik tersebut. Bahkan, dalam penelitian kualitatif, prinsip dasar statistik pun sering dipakai. Beberapa catatan penting bagi kandidat sarjana yang akan melakukan tugas penelitian:

1. Statistik umumnya diperlukan dalam kerja penelitian. Untuk itu, penelitian harus diletakkan pada konteks metodologis yang benar.
2. Namun, penelitian yang terlalu mengutamakan segi metodologis sering kali mengabaikan kedalaman materi yang diteliti.
3. Konklusinya, penelitian harus diletakkan di atas metodologi yang benar dengan kedalaman materi yang benar pula secara keilmuan.

POTENSI MINIMAL PENELITI

Penelitian merupakan kerja ilmiah yang memerlukan ketelitian, memakan waktu, tenaga, biaya, dan kapasitas internal peneliti. Potensi peneliti berkembang seperti bola salju, yang jika menggelinding secara terus-menerus, potensi itu tumbuh secara andal. Potensi paling dasar yang harus dimiliki oleh peneliti adalah latar belakang keilmuan dalam hubungannya dengan fokus penelitian. Artinya, seorang guru besar fisika teoretis dapat dikatakan tidak memiliki potensi

untuk mengadakan penelitian dengan fokus masalah mikrobiologi, biokimia, dan lain-lain. Seorang peneliti dengan spesialisasi atau kekhususan psikologi klinis, potensinya akan semakin besar sejalan dengan banyaknya kerja penelitian yang dilakukannya dalam bidang itu, membaca hasil penelitian yang relevan, dan berdiskusi dengan pakar yang menekuni bidang kekhususan sejenis.

Untuk melaksanakan penelitian secara baik, peneliti harus memiliki potensi minimal. Sebagai ilustrasi, seseorang dengan kapasitas mengangkat sebuah benda maksimal 80 kg, tidak mungkin mengangkat benda seberat 85 kg. Untuk dapat mengangkat benda seberat 80 kg, seseorang harus mempunyai kapasitas atau kekuatan mengangkat minimal 80 kg. Hal ini didasarkan pada pemikiran filosofis, potensi minimal yang harus dimiliki oleh peneliti untuk dapat melakukan penelitian secara baik. Beberapa potensi minimal yang harus dimiliki oleh peneliti untuk dapat menyelenggarakan penelitian dengan baik adalah:

1. Latar belakang keilmuan yang relevan
2. Kemampuan menalar dan mengingat
3. Kemampuan berpikir orisinal dan objektif
4. Kesabaran
5. Kapasitas kerja sama dalam tim
6. Kebebasan pribadi.

Latar keilmuan. Tidak ada seorang pakar pun yang ahli atau piawai dalam segala hal. Kepiawaian seseorang memahami fenomena sosial dan fenomena keperilakuan dalam makna yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh orang-orang yang mendalami ilmu-ilmu perilaku. Fenomena kebidanan secara luas dan mendalam hanya dipahami oleh orang-orang yang sungguh-sungguh di bidangnya. Tanpa berbekal ilmu pengetahuan teoretis-praktis yang luas dan mendalam, seorang peneliti tidak akan mampu menyentuh fokus permasalahan penelitian secara benar-benar kongruen dengan inti persoalan sebenarnya. Kalaupun seseorang dapat menyelenggarakan penelitian dalam lingkup yang kurang relevan dengan latar keilmuannya, hasil penelitiannya hanya akan menyentuh permukaanya.

Kemampuan menalar dan mengingat. Peneliti harus menghubungkan aneka fenomena, baik yang sesuai maupun yang bertentangan; ia harus mempunyai kemampuan berpikir, baik secara induktif maupun deduktif, menafsirkan fakta untuk menjadi informasi dan daya penjas. Untuk itu, peneliti harus mempunyai daya ingat yang kuat, tidak hanya pengalaman tentang dirinya dan orang lain pada masa lampau; melainkan pengalaman yang didapat dalam proses penyelenggaraan penelitian saat ditemukan di lapangan, yang walaupun belum sempat dicatat, harus direkam dalam hasil penelitian.

Kemampuan berpikir orisinal dan objektif. Untuk dapat berpikir orisinal, peneliti harus brilian dan mempunyai keberanian, kreatif, dan dapat mengabstraksikan aneka gejala. Kemampuan berpikir orisinal antara lain dibutuhkan pada saat menyusun instrumen, merumuskan asumsi, merumuskan definisi permasalahan, dan menarik kesimpulan. Untuk dapat berpikir orisinal, seorang peneliti harus objektif, dapat membedakan pengungkapan pribadi dengan pendapat atau teori orang lain. Tanpa dapat membedakan pengungkapan diri sendiri dengan pengungkapan orang lain, seseorang hanya akan menjadi pemikir dengan produk pemikiran modifikatif atau semu.

Berpikir objektif di sini juga dipersepsikan sebagai kapasitas berpikir dalam proses sehingga dapat membedakan antara subjek dengan objek. Dalam proses pengamatan terhadap perilaku subjek, misalnya, seseorang harus dapat memisahkan antara subjek yang diamati dengan objek yang menjadi fokus pengamatan. Tanpa dapat memisahkan subjek yang diamati dengan objek pengamatan, catatan hasil pengamatan akan dibelenggu oleh hasil pemikiran yang tidak objektif.

Kesabaran. Penelitian dengan pendekatan korelasional, misalnya, dapat dilakukan dalam waktu singkat. Akan tetapi, penelitian dengan ancangan pencarian naturalistik, misalnya, penelitian perkembangan memerlukan waktu lama. Penelitian yang memerlukan waktu lama, menuntut kesabaran peneliti, termasuk kesabaran untuk tidak terburu-buru menarik kesimpulan. Kesabaran ini juga diperlukan dalam

rangka pengolahan data penelitian, baik penelitian dengan pendekatan kuantitatif maupun penelitian dengan pendekatan pencarian naturalistik. Pada penelitian dengan pendekatan pencarian naturalistik, misalnya besar kemungkinan peneliti harus terjun ke lapangan untuk mencari bukti tambahan sebelum merumuskan hasil penelitian. Pada penelitian dengan ancangan kuantitatif, peneliti harus melakukan uji statistik tertentu, apakah data yang ada harus dianalisis secara statistik parametrik atau nonparametrik. Misalnya, uji T dan uji U Mann-Whitney sama-sama dimaksudkan untuk membuktikan ada-tidaknya perbedaan dua *mean*; korelasi momen produk Pearson dan korelasi Spearman sama-sama dimaksudkan untuk menentukan nilai r dari hubungan antar-dua variabel. Akan tetapi, dilakukan uji statistik terlebih dahulu sebelum peneliti memutuskan rumus yang akan dipakai. Tidak jarang waktu yang diperlukan untuk melakukan uji asumsi-asumsi statistik lebih lama daripada menghitung/menganalisis data yang sesungguhnya.

Kapasitas dalam bekerja. Penelitian dalam skala besar, baik lingkup fokus maupun dana, hampir dipastikan tidak akan dapat dilakukan oleh peneliti seorang diri. Peneliti harus dapat bekerja sama dalam tim dengan latar keilmuan yang sama atau berbeda, bekerja sama dengan enumerator (pengumpul data), khalayak sasaran, pejabat birokrasi terkait, dan lain-lain.

Kebebasan pribadi. Kerja penelitian adalah kerja ilmiah dan kerja kreatif. Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik, peneliti tidak boleh merasa dikungkung (diikat) oleh subjek di luar dirinya dan tidak dihantui pengalaman buruk masa lampainya dalam menyelenggarakan penelitian. Potensi dasar di atas masih harus didukung oleh potensi sekunder, seperti kesehatan fisik, ketahanan psikologis, pembiayaan yang memadai, peran serta positif responden, serta fasilitas penunjang lainnya. Kombinasi antara potensi primer dan potensi sekunder memungkinkan peneliti dapat menelurkan hasil penelitian yang nilai aplikasinya besar di masyarakat.

PROSES KERJA ILMIAH

Tujuan utama kerja ilmiah atau kerja penelitian adalah menemukan kebenaran, merumuskan teori, merumuskan generalisasi empiris, merumuskan prinsip atau dalil yang baik langsung maupun tidak langsung mempunyai nilai kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Kebenaran itu dapat dikategorikan ke dalam dua kategori, yaitu kebenaran semu dan kebenaran ilmiah. Kebenaran semu dibedakan dengan kebenaran ilmiah bukan atas dasar nilai praktisnya, melainkan dilihat dari “kebenaran” itu jika dipraktikkan.

Contoh:

DESKRIPSI PENGALAMAN	KETERANGAN
Tuan A menjalani operasi jantung yang dilakukan satu tim dokter umum di Rumah Sakit X	Meninggal dunia
Tuan B menjalani operasi jantung yang dilakukan oleh satu tim dokter spesialis jantung di Rumah Sakit Y	Meninggal dunia
Tuan C menjalani operasi jantung yang dilakukan oleh satu tim dokter spesialis jantung di Rumah Sakit Y	Selamat

Berdasarkan contoh di atas, operasi jantung yang dialami oleh Tuan A dan Tuan B sama-sama berakhir dengan “kondisi” meninggal dunia. Bahwa seseorang meninggal dunia karena satu peristiwa “disebabkan oleh faktor kodrati” dapat diterima; namun praktik operasi jantung yang dilakukan oleh tim dokter umum terhadap Tuan A tidak dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, jika kita bandingkan “kondisi” akhir operasi antara Tuan B dengan Tuan C, meskipun berbeda, namun secara kodrati dan ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Kebenaran semu ada beberapa jenis, yaitu kebenaran yang bersifat kebetulan saja, diperoleh melalui wahyu, coba-coba, spekulasi, otoritas, dan penalaran orang awam. Jenis kebenaran semacam ini dapat saja mempunyai nilai praktis,

tetapi secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, Tuan X bermimpi mengantarkan surat kepada Tuan Y yang beralamat di jalan Pedio Setino No. 3465. Dengan berbekal mimpi tersebut, Tuan X membeli "nomor buntut" dengan nomor yang "ditembak" adalah No. 3465 dan ternyata mengenai sasaran. Meskipun kondisinya demikian, kesesuaian antara mimpi dengan "nomor buntut yang keluar", tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kebenaran ilmiah hanya dapat diperoleh melalui proses kerja yang sistematis sebagaimana dituntut oleh proses kerja ilmiah atau kerja penelitian itu sendiri. Proses kerja ilmiah secara umum terdiri atas enam langkah yang akan disajikan tersendiri, yaitu memilih dan merumuskan masalah, mengumpulkan bahan yang relevan, menyusun rancangan penelitian, mengembangkan instrumen penelitian dan mengumpulkan data, menganalisis dan menafsirkan data, dan menyusun laporan penelitian.

Bab 2

PENELITIAN DAN SEKELUMIT SEJARAH PERKEMBANGAN KEBIDANAN

BIDAN DAN KEBIDANAN

Seperti halnya ilmu kedokteran modern yang sejarah perkembangannya diawali dengan kedokteran tradisional, ilmu dan praktik kebidanan pun diawali dengan kebidanan tradisional. Dengan perjalanan yang panjang itu, kebidanan kian berkembang dan makin diakui oleh masyarakat. Saat ini bidan dipandang sebagai sebuah profesi yang keberadaannya telah diakui baik secara nasional maupun internasional, dan praktisinya tersebar di seluruh dunia, mulai dari daerah megapolitan hingga ke desa-desa. Menurut Klinkert, sebutan bidan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *widwan*. *Widwan* berarti cakap “membidan”, mereka yang memberikan semacam sedekah bagi seorang penolong persalinan sampai bayi berusia 40 hari. Sejalan dengan pemikiran ini, dr. E. A. Moeloek mengemukakan bahwa bidan merupakan profesi dan tenaga lini terdepan dalam pelayanan kesehatan reproduksi yang sangat diperlukan dalam wahana kesejahteraan ibu dan anak di komunitas maupun dalam wahana politik.

Sejarah kebidanan telah berkembang sudah lama, bahkan sejak peradaban manusia itu ada. Jika “perilaku kebidanan”

identik dengan “perilaku membantu proses persalinan”, sejarah kebidanan itu telah dimulai sejak ada kesadaran bahwa manusia perlu pertolongan tatkala menjalani proses persalinan. Bahkan, ketika proses persalinan itu dilakukan secara swakelola atau oleh diri sendiri, proses kebidanan itu pun tetap ada. Pengalaman Suku Indian Kuno agaknya unik. Masyarakat tradisional Indian di Amerika Serikat saat hamil menghilang ke laut atau lautan dan kembali tidak lama berselang dengan membawa seorang bayi, dan melanjutkan tugasnya sehari-hari seakan-akan tidak terjadi suatu gangguan (Down, 1966). Selanjutnya, profesi bidan terus berkembang, dan sejalan dengan perkembangan itu, profesi bidan (*midwife*) telah diakui oleh masyarakat, khususnya oleh pengguna jasa bidan dan keluarganya. Pengertian bidan dan bidang praktiknya secara internasional telah diakui oleh *International Confederation of Midwives* (ICM) tahun 1972 dan *International Federation of Gynaecologist and Obstetritian* tahun 1973 WHO, serta badan lainnya sebagai berikut:

Midwife is a person who, having been regularly admitted to a midwifery educational program fully recognized in the country in wich it is located, has succesfully completed the prescribed course of studies in midwifery and has acquired the requisite qualifications to be registered and/or legally licenced to practice midwifery. She must be able to give the necessary supervision, care and advice to women during pregnancy, labor and postpartum period, to conduct deliveries on her own responsibility, and to care for the new born and the infant. This care includes preventive measures, the detection of abnormal condition in mother and child, the procurement of medical assistance, and the execution of emergency measures in the absence of medical help. She has an important task in counseling and education not only for patients, but also within the family and community. Their work should involve antenatal care education and preparation for parenthood and extends to certain areas of gynecology, family planning, and child care. She may practice in hospitals, clinics, health units, domiciliary conditions any other service.

Kutipan di atas pada intinya bermakna bahwa bidan adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan kebidanan, dan karenanya memenuhi kualifikasi untuk diregistrasi dan/atau diberi lisensi secara legal melakukan praktik kebidanan. Seorang bidan harus mampu mengawasi, memelihara, dan memberi saran kepada wanita sejak hamil sampai melahirkan, serta perawatan lanjut pada bayi dan anak-anak. Perawatan tersebut antara lain menyangkut tindakan preventif, mendeteksi kondisi abnormal janin dan ibu hamil, pemberian layanan medis, dan melakukan pertolongan pertama sesuai dengan kewenangannya. Tugas lainnya adalah memberi penyuluhan dan pendidikan tidak hanya kepada pasien, tetapi juga kepada keluarga dan komunitas.

Bidan mempunyai tugas penting dalam memberi bimbingan, asuhan, dan penyuluhan kepada ibu hamil mengenai persalinan, nifas, dan menolong persalinan dengan tanggung jawabnya sendiri, serta memberi asuhan pada bayi yang baru lahir. Dalam perjalanan itu, kebutuhan dan tuntutan terhadap perlunya penyempurnaan layanan terus terasa urgensinya. Dengan demikian, disadari atau tidak, proses nilai tambah menuju sosok perilaku kebidanan yang ideal terus berjalan, terlepas dari apakah melalui penelitian atau tidak. Asuhan kebidanan ini termasuk tindakan pencegahan, deteksi kondisi abnormal ibu dan anak, usaha mendapatkan bantuan medik, dan melaksanakan tindakan kedaruratan ketika tidak ada tenaga medis. Di samping itu, bidan mempunyai tugas penting dalam pendidikan dan konseling, tidak hanya untuk klien, tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat. Tugas kebidanan ini meliputi pendidikan antenatal, persiapan menjadi orang tua, dan meluas ke bidang tertentu dari ginekologi, keluarga berencana (KB), sampai asuhan terhadap anak. Bidan dapat berpraktik di rumah sakit, klinik, unit-unit kesehatan, lingkungan pemukiman, dan unit pelayanan lainnya.

Merujuk pada uraian di atas, bidan dapat didefinisikan sebagai seorang wanita yang telah mengikuti dan menyelesaikan pendidikan bidan yang kewenangannya melakukan tugas pokok dan fungsinya dilegalisasi oleh pemerintah sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Jika melakukan praktik, yang bersangkutan harus melakukan registrasi untuk men-

dapatkan izin praktik dari lembaga yang berwenang. Dalam melaksanakan tugas praktik, bidan harus mampu memberikan asuhan sesuai kebutuhan terhadap wanita yang sedang hamil, melahirkan dan postpartum, melaksanakan pertolongan persalinan di bawah tanggung jawabnya sendiri, dan memberi asuhan pada bayi yang baru lahir, bayi dan anak balita dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia/generasi penerus yang berkualitas. Asuhan tersebut termasuk tindakan pemeliharaan, pencegahan, deteksi, serta intervensi dan rujukan pada keadaan risiko tinggi, termasuk kegawatan para ibu dan anak.

Kebidanan merupakan ilmu yang dibangun dari sintesis atas berbagai disiplin ilmu (multidisiplin) yang terkait dengan pelayanan kebidanan. Ilmu yang dimaksud meliputi ilmu kedokteran, ilmu keperawatan, ilmu sosial, ilmu perilaku, ilmu budaya, ilmu kesehatan masyarakat, dan ilmu manajemen untuk dapat memberikan pelayanan kepada ibu dalam masa prakonsepsi, masa hamil, masa bersalin, masa postpartum, dan bayi yang baru lahir. Pelayanan tersebut meliputi pendeteksian keadaan abnormal pada ibu dan anak, melaksanakan konseling, serta pendidikan kesehatan terhadap individu, keluarga dan masyarakat.

SEJARAH PERKEMBANGAN KEBIDANAN

Bagimanakah sosok perkembangan kebidanan hingga keadaannya seperti yang kita alami sekarang ini? Pertanyaan ini hanya akan dijawab serba sekilas, berikut serba sedikit mengaitkannya dengan esensi penelitian kebidanan. Perkembangan kebidanan telah berjalan melalui proses yang panjang, demikian juga dalam kancah pendidikan. Perkembangan kebidanan dimulai ketika Belanda menjajah bangsa Indonesia. Setelah membangun rumah sakit untuk orang tertentu, misalnya orang yang bekerja pada perkebunan atau perusahaan Belanda dan tentara, mereka membentuk pula bagian kebidanan. Pemeriksaan kehamilan dan pertolongan persalinan diadakan di rumah sakit, kemudian juga di luar rumah sakit.

Perkembangan kebidanan pada era ini cenderung tersumbat karena masyarakat masih mengembangkan kepercayaan dan kebiasaan lama, khususnya tradisi menggunakan jasa

dukun paraji. Kendala lainnya adalah kurangnya kesadaran para muda-mudi dan pasangan usia subur tentang makna kebidanan; sementara pemerintah tidak berusaha mendorong muda-mudi serta masyarakat untuk maju. Pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia, kebidanan boleh dikatakan berkembang cukup baik, walaupun perawatan menjadi merosot sehubungan dengan kekurangan perawat ahli, alat-alat, serta obat-obatan. Pada era ini, banyak wanita yang bersalin di rumah sakit, baik karena kesadaran maupun akibat keadaan yang memaksa.

Jika menengok kembali ke belakang, di Indonesia, pendidikan kebidanan sudah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda atas inisiatif Dr. W. Bosh yang waktu itu menjadi kepala Bagian Kesehatan Pemerintahan Belanda. Catatan sejarah menunjukkan bahwa sekolah bidan yang pertama didirikan pada tahun 1852 di Batavia. Sekolah ini ditutup pada tahun 1875. Alasan utama ditutupnya sekolah ini karena rendahnya apresiasi wanita bersalin terhadap pertolongan bidan dibandingkan dengan pertolongan seorang dukun bayi (dukun paraji). Meskipun alasan penutupan ini masih bisa dipertanyakan lebih jauh lagi, misalnya apakah rendahnya minat ibu-ibu yang bersalin ke bidan itu disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka atau mungkin karena rendahnya mutu pendidikan bidan itu sendiri. Kondisi ini bertentangan dengan realitas yang seharusnya. Bila dibandingkan dengan angka kematian akibat cacar, angka kematian ibu bersalin sebenarnya jauh lebih tinggi. Sayangnya, pemerintah Belanda kurang memperhatikan tingginya angka kematian itu. Baru tahun 1889 oleh Straats (ahli obstetri dari Austria) ilmu kebidanan diberikan dengan sukarela.

Dengan banyaknya pendapat yang disampaikan tentang betapa pentingnya membuka kursus kebidanan untuk meringankan penderitaan masyarakat pribumi dalam persalinan, pada tahun 1850 kursus bidan dibuka di bawah pengawasan seorang bidan dari Belanda. Pada tahun 1873, terdapat sekitar 37 bidan yang berdomisili di kota yang hanya mau menolong persalinan orang Belanda dan Cina. Oleh karena biaya kursus bidan dirasakan mahal, kursus itu ditutup kembali oleh Pemerintah Belanda. Pendidikan bidan dibuka kembali 1897 di bawah pimpinan Prof. Boerma. Pada era ini,

Prof. Remmeltz melaporkan bahwa angka kematian ibu sebesar 1.600 per 100.000 persalinan hidup dan angka kematian bayi sekitar 30% dari kelahiran sebelum mencapai usia satu tahun. Penderitaan masyarakat akibat persalinan sungguh menyayat hati sehingga pihak swasta pun ikut membuka sekolah bidan, seperti misi Katolik 1890 di Tjideres, Jawa Barat, juga di salah satu daerah di Sumatera Utara. Pada tahun 1920, dr. Piverelli mendirikan semacam biro konsultasi ibu dan anak di Jakarta yang bernama *Consultatie Bureau Voor Moeder en kind*.

Di daerah Jawa Barat, biro konsultasi semacam itu dipelopori oleh dr. Poerwosoewardjo dan dr. Soemaroe dengan mengikutsertakan dukun beranak. Inilah yang merupakan cikal-bakal pendidikan dukun. Dukun diberi semacam pendidikan khusus agar *mumpuni* memberikan pertolongan bersalin. Sampai tahun 1938 tercatat sekitar 376 bidan di seluruh Indonesia, jumlah yang sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang memerlukan pertolongan bidan. Keterbatasan jumlah bidan ini pula yang menyebabkan jasa dukun paraji sangat marak, bahkan hingga sekarang.

Peserta pendidikan bidan diambil dari tenaga para juru rawat yang telah bekerja selama tiga tahun untuk mendapat pendidikan selama dua tahun dan ditetapkan menjadi "pembantu bidan". Kongres *Vereniging Van Geneeskundigen* di Semarang tahun 1938, menelorkan rekomendasi yang dengan tegas menolak bentuk "pembantu bidan" dan menghendaki didirikannya sekolah bidan. Dokter M. Toha, setelah menamatkan pendidikan sebagai ahli kebidanan dan penyakit kandungan ditempatkan di Cirebon. Ia mendapat kesempatan untuk mengutarakan secara luas berbagai masalah yang dihadapi anak negeri dalam bidang pelayanan kebidanan yang sangat menyedihkan itu. Selanjutnya, Prof. Remmeltz meninjau rumah sakit Cirebon dan meluluskan permintaannya agar mendirikan sekolah bidan. Pecahnya Perang Dunia II telah menggagalkan usaha pendirian sekolah bidan tersebut. Bersamaan dengan itu, setelah kemerdekaan, usaha sekolah bidan di Cirebon dilanjutkan oleh dr. Soetomo Joedosepoetro. Ketika dr. M. Toha mendapat tugas baru untuk memimpin Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan Fakultas Kedokteran cabang Universitas Indonesia di Surabaya, beliau

juga merintis mendirikan "Sekolah Bidan" di Rumah Sakit Umum Dokter Soetomo Surabaya. Melalui kesempatan yang baik itu, ia menggandeng dokter Soetomo Joedosepoetro dari Cirebon untuk membantunya menyelenggarakan pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.

Di Tarutung pada tahun 1948, dr. H. Sinaga telah mengeluarkan stensilan untuk pendidikan bidan. Pada tahun yang sama, dr. S.A Goelam mengeluarkan buku Ilmu Kebidanan I (bagian fisiologi) dan Ilmu Kebidanan II (bagian patologi). Pada tahun 1950, dr. Mochtar dan dr. Soeliyanti membentuk bagian kesehatan ibu dan anak (KIA) di Departemen Kesehatan RI Yogyakarta, yang telah berkembang sampai saat ini. Tahun 1950, tercatat 475 dokter, 4.000 perawat termasuk bidan, dan enam spesialis obstetri dan ginekologi. Sesudah tahun 1950 pendidikan bidan maju relatif pesat.

Setelah Indonesia merdeka, perkembangan kebidanan maju cukup pesat. Ini disebabkan telah muncul kesadaran masyarakat dan pemuda-pemudi Indonesia tentang makna kebidanan. Keadaan memaksa dan mengharuskan pula pengembangan ilmu kebidanan karena kekurangan tenaga-tenaga asing yang ahli dan biasa memegang peranan dalam bidang itu. Saat ini bangsa Indonesia telah menyadari pentingnya layanan kebidanan. Masyarakat telah makin menyadari pentingnya pendidikan kesehatan dengan dasar prinsip ilmiah. Di sini pula kedudukan penelitian kebidanan mulai nampak esensi dan urgensinya. Kemauan masyarakat menggunakan jasa rumah sakit atau tenaga yang berpendidikan makin besar, termasuk tenaga terdidik di bidang kebidanan. Bersamaan dengan itu, orientasi kerja pemerintah pun berubah, segala sesuatu dikemas berdasarkan kepentingan masyarakat, termasuk pembangunan di bidang kesehatan yang menyentuh seluruh lapisan dan kebutuhan bagi masyarakat.

Pada Kongres Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) yang pertama pada tanggal 26 sampai 31 Juli 1970, telah diidentifikasi setidaknya ada sekitar 115 spesialis kebidanan dan penyakit kandungan di Indonesia. Pada tahun 1979, tercatat 8.000 dokter umum, 286 spesialis obstetri dan ginekologi, dan 16.888 bidan. Bertambahnya jumlah bidan dan dokter spesialis kebidanan dan kandungan belum cukup untuk memodernisasi proses persalinan dalam makna se-

sungguhnya. Pada tahun 1978, tercatat 90% sampai 92% persalinan dilakukan oleh dukun, 6% oleh bidan, dan hanya sekitar 1% oleh dokter. Masih banyaknya proses persalinan yang ditangani oleh dukun, membangkitkan kesadaran pemerintah untuk memperkecil risiko persalinan itu. Untuk mengurangi risiko itu telah dilakukan latihan dukun beranak sebanyak 110.000 orang, akan tetapi sebagian besar (80% sampai 85%) tidak lagi melakukan konsultasi, baik ke Puskesmas maupun bidan yang pernah melatihnya.

Kembali menengok ke belakang, secara sosiologis memang nada gugatan seperti di atas terasa wajar saja, sebab siapa pun mengetahui bahwa pada zaman prakemerdekaan, konsentrasi masyarakat Indonesia semuanya diarahkan pada cara merebut kemerdekaan. Oleh karenanya, adalah sesuatu yang wajar bila mutu pendidikan bidan berikut penerangan terhadap masyarakat menjadi bukan pilihan prioritas. Meski demikian, dalam kegundahan dan gelora semangat masyarakat Indonesia merebut kemerdekaan, bukan berarti pelaku dan pencinta profesi bidan tidak memikirkan pentingnya sekolah bidan sebagai satu-satunya wahana dalam hal mencetak kaderisasi bidan. Terbukti tahun 1902, diadakan usaha kembali untuk mendirikan sekolah bidan bagi wanita pribumi. Perjalanan selanjutnya tahun 1904, dibuka pendidikan bidan untuk wanita keturunan Belanda-Indo di salah satu rumah sakit swasta di Makassar. Bidan yang lulus harus mau ditempatkan dimana saja sebab tenaganya dibutuhkan dan harus menolong mereka yang tidak atau kurang mampu secara cuma-cuma. Saat itu mereka mendapat tunjangan dari pemerintah kurang lebih 15–25 gulden per bulan. Kemudian dinaikkan menjadi 40 gulden per bulan pada tahun 1922.

Pada perkembangan selanjutnya, dicatat bahwa pada tahun 1912/1913 merupakan era baru perkembangan pendidikan bidan. Pada tahun ini, pendidikan tenaga keperawatan dilakukan secara terencana di RSUP Semarang. Calon siswa yang diterima dari HIS (SD tujuh tahun) dengan lama pendidikan perawatan empat tahun. Pada tahun 1915, sekolah bidan tersebut menghasilkan lulusan pertama. Lulusan perawat wanita dapat meneruskan ke pendidikan bidan selama dua tahun dan untuk perawat pria dapat meneruskan ke pendidikan kesehatan masyarakat, juga selama dua tahun.

Pada tahun itu juga dibentuk perkumpulan Budi Kemuliaan di Jakarta dan didirikan sekolah kebidanan. Pokok-pokok anggaran dasarnya mencantumkan tujuan:

1. Memperbaiki nasib ibu hamil, ibu bersalin, dan bayi sampai ke pelosok pedesaan.
2. Menyelenggarakan pendidikan untuk tenaga-tenaga di lapangan kebidanan.
3. Mempertinggi derajat ilmu kebidanan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal itu.

Pada awal berdiri, sekolah bidan Budi Kemuliaan merekrut peserta didik dari juru rawat yang berpengalaman kerja minimal dua tahun, dengan lama pendidikan dua tahun. Selanjutnya, sekolah bidan Budi Kemuliaan menerima tamatan sekolah lanjutan pertama (MULO) dengan lama pendidikan tiga tahun dan mencakup pendidikan keperawatan dan kebidanan. Tahun 1930, pemerintah Belanda membuka pendidikan bidan dengan dasar MULO, dengan lama pendidikan tiga tahun. Seiring dengan itu aktivitas membuka sekolah bidan dan kursus keterampilan bidan di daerah lain terus bergairah. Di Yogyakarta misalnya, pada tahun 1953 dibuka Kursus Tambahan Bidan (KTB). Tujuan kursus ini adalah memperkenalkan lulusan bidan dengan program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Lamanya kursus ini antara 7–12 minggu. Pada tahun 1965 KTB ini ditiadakan.

KEBIDANAN DAN USAHA MENEKAN KEMATIAN

Di luar kerangka pertolongan secara kemanusiaan, modernisasi perilaku kebidanan dimaksudkan untuk menekan risiko kematian. Pada pertemuan tentang Kesejahteraan Ibu di Istana Negara Jakarta yang dibuka oleh Presiden Soeharto, Presiden Soeharto menaruh perhatian yang sangat besar tentang tingginya angka kematian ibu dan perinatal di Indonesia sehingga diharapkan upaya yang sungguh-sungguh untuk dapat mengatasi masalah tersebut. Pada *World Congress of Human Reproduction* di Nusa Dua Bali, Presiden Soeharto telah merencanakan penempatan bidan sebanyak 50.000 orang sebagai upaya mendekatkan pertolongan persalinan oleh tenaga terlatih dengan membangun pondok bersalin. Gagasan

itu sangat mulia, meski memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk dapat melatih sejumlah bidan yang akan ditempatkan di pedesaan sebagai pengganti dukun beranak.

Dengan dicanangkannya pernyataan tersebut, Ikatan Bidan Indonesia (IBI) diharapkan mampu melakukan antisipasi sehingga proses tersebut menjadi kenyataan dalam waktu singkat. Angka kematian ibu dan perinatal merupakan ukuran penting dalam menilai keberhasilan pelayanan kesehatan dan keluarga berencana suatu negara. Sekitar tahun 1980-an, angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi, yaitu 390 per 100.000 persalinan hidup. Jika perkiraan persalinan di Indonesia sebesar 5.000.000 orang, akan terdapat sekitar 19.500–20.000 atau sejumlah 28.000 orang atau setiap 18–29 menit sekali. Karena tingginya angka kematian ibu dan perinatal di Indonesia (tertinggi di ASEAN), bidang pelayanan kebidanan masih memerlukan perhatian yang sangat serius. Angka kematian ibu perinatal yang tinggi sebagian besar akibat persalinan dibantu oleh dukun. Dukun beranak memang belum mampu diganti seluruhnya dalam waktu relatif singkat karena masih mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Memperhatikan angka kematian ibu 500.000 per tahun dan kematian perinatal 10.000.000 per tahun di seluruh dunia, WHO dan UNICEF melaksanakan Kongres di Alma Ata pada tahun 1978, dan mencetuskan ide *Primary Health Care* (Pelayanan Kesehatan Utama). Tujuannya adalah meningkatkan kesehatan masyarakat menuju *Health For All By The Year 2.000* (Sehat bagi Semua pada Tahun 2000). Di Indonesia, gagasan tersebut diterjemahkan dalam *Sistem Kesehatan Nasional*. Kesejahteraan ibu (*safe motherhood*) merupakan upaya yang penting dalam pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Utama dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat, mendekatkan pelayanan di tengah masyarakat menuju *Sehat bagi Semua pada Tahun 2000*.

Peran bidan dan dokter spesialis kandungan dan kebidanan meniscayakan upaya pengembangan ilmu dan praktik di bidang ini begitu penting. Pengembangan ilmu dan perbaikan praktik kebidanan harus difasilitasi oleh para peneliti dan pengembang ilmu di bidang ini. Maraknya pendidikan bidan saat ini menuntut upaya merangsang pengembangan ilmu dan perbaikan praktik kebidanan.

Bab 3

TERMINOLOGI RISET DAN PENELITIAN

PENGANTAR

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang mengandalkan penelitian sebagai pilar utamanya. Kemampuan di bidang metodologi menjadi keniscayaan bagi kalangan mahasiswa, peneliti, atau individu yang bergerak di bidang kebidanan yang berminat mengembangkan ilmunya pada bidang yang relevan. Bahkan, kemampuan penelitian di bidang kebidanan menjadi keharusan bagi mereka yang ingin secara efektif dapat membaca hasil penelitian yang relevan. Hingga saat ini, buku teks yang khusus membahas riset kebidanan (*midwifery research*) masih sangat langka, terutama di Indonesia. Padahal, buku riset di bidang kebidanan ini menjadi pisau bedah bagi upaya pengembangan ilmu dan praktik profesional bidang kebidanan. Buku semacam ini makin terasa diperlukan karena pada saat ini, substansi penelitian kebidanan pun makin menunjukkan ciri khas atau berbeda substansinya dengan berbagai penelitian pada cabang ilmu lain, sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anatomi keilmuan (*field of study*) di bidang kebidanan yang makin mapan. Kemapanan perkembangan ilmu kebidanan akan terus berkembang sejalan dengan tuntutan masyarakat terhadap perlunya layanan kebidanan yang profesional seperti disebutkan di muka.

Agaknya sudah menjadi kesadaran kita bahwa penelitian kebidanan relatif baru dikenal di dunia ilmiah atau di dunia

penelitian pada umumnya. Kata “dunia” dalam “dunia penelitian kebidanan” agaknya aneh diucapkan dan dide-ngarkan, meski sebutan itu benar adanya. Kata “dunia” sering dipakai untuk menjelaskan aneka fenomena yang mempunyai “dunia” tersendiri, termasuk “dunia” penelitian kebidanan. Kita hanya mempunyai satu bumi. Akan tetapi, kita memiliki banyak dunia, seperti “dunia pemerintahan”, “dunia pendidikan”, “dunia kebidanan”, “dunia politik”, “dunia preman”, “dunia perjudian”, “dunia kedokteran”, “dunia perdukunan”, “dunia rumah sakit”, “dunia bayi”, dan lain-lain.

Kebidanan merupakan dunia tersendiri, demikian juga dunia penelitian kebidanan. Selayaknya penelitian pada umumnya dan penelitian pada bidang khusus (kebidanan, kedokteran, hukum, kesehatan masyarakat, dan lain-lain), penelitian kebidanan merupakan sebuah metode, strategi, atau cara baru berdasarkan pengalaman lapangan untuk menemukan realitas pada bidangnya atau pada bidang lain yang terkait. Memasuki dunia baru itu, mahasiswa kebidanan, peneliti kebidanan, bidan, dokter spesialis kandungan dan kebidanan, atau pakar kebidanan memerlukan pembelajaran atas sebuah bahasa yang unik, memasukkan aturan-aturan baru, dan menggunakan pengalaman baru untuk bekerja bagaimana berinteraksi secara efektif dengan dunia itu. Peneliti kebidanan bergelut di dalam dunianya dengan segala seluk-beluknya, dengan menerapkan kaidah kerja secara taat-asas menurut tuntutan metode dan prosedur kerja penelitian yang benar.

Ketika menjadi bagian dunia baru itu, persepsi dan penalaran mereka juga akan dimodifikasi dan diperluas. Bahkan, dalam banyak aspek perilaku, sikap, kognisi, afeksi, kepedulian, dan sebagainya, memerlukan penyesuaian. Bagi banyak bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan, peneliti kebidanan, dan ilmuwan di bidang kebidanan, secara relatif penelitian di bidangnya adalah dunia baru. Tidak jarang pula, mahasiswa kebidanan baru sampai pada taraf mengenal, belum melakukan kegiatan penelitian. Pada jenjang akademi misalnya, mahasiswa Akademi Kebidanan (Akbid) memang diwajibkan mengambil mata kuliah Metodo-

logi Riset atau Metodologi Penelitian, meski hal itu belum menjadi tuntutan langsung mereka karena tidak ada keharusan menyusun skripsi, melainkan karya tulis ilmiah (KTI). Meski harus diakui pula bahwa ilmu penelitian kebidanan yang mereka terima akan sangat bermanfaat dalam proses studinya tatkala membuat laporan studi lapangan atau pada saat melakukan tugas-tugas kebidanan di dunia kerja. Buku ini diharapkan dapat memfasilitasi mereka, terutama mahasiswa program diploma dan sarjana untuk memasuki dunia penelitian kebidanan itu.

RISET ATAU PENELITIAN

Beragam istilah

Terminologi penelitian dan riset makin populer di dunia ilmiah, demikian juga dalam lingkup kebidanan. Apakah penelitian dan penelitian kebidanan itu? Penelitian kebidanan (*midwifery research*) dibangun dari dua kata, yaitu penelitian (*research*) dan kebidanan (*midwifery*). Kata atau istilah penelitian di sini merupakan terjemahan dari *research* dalam bahasa Inggris. Banyak ahli atau pengarang mengindonesiakan kata *research* menjadi *riset*. Kata “penelitian” dan “riset” mempunyai makna yang sama dan selalu dapat dipertukarkan. Meskipun begitu, adakalanya secara rasa bahasa, kata *riset* lebih enak didengar. Di Indonesia misalnya, kita mengenal Riset Unggulan Terpadu (RUT), Dewan Riset Nasional (DRN), Menteri Negara Riset dan Teknologi (Menneg Ristek), Riset Unggulan Kemitraan (RUK), dan lain-lain. Akan tetapi, di Indonesia pula kita mengenal Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian Terapan, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Penelitian dan Pengembangan (P&P), dan lain-lain. Juga dikenal istilah riset dan pengembangan (R&P), penelitian terapan, dan lain-lain.

Istilah atau kata lain yang sering dipertukarkan dengan riset atau penelitian adalah studi (*study*) dan investigasi (*investigation*). Frase “studi tentang” atau “penelitian tentang” sering kali kita baca, demikian juga “peneliti” atau “periset” pada kasus-kasus tertentu sering disebut sebagai investigator. Agaknya, kata *studi* dan *investigasi* dapat dibedakan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

penelitian bermakna pencarian atau investigasi secara sistematis dan cerdas untuk memvalidasi dan menyuling (*validate and refine*) pengetahuan yang ada (*existing knowledge*) dan membangun pengetahuan baru. Burns dan Grove (1993) menulis "Secara spesifik, penelitian adalah pencarian atau investigasi yang tekun dan sistematis untuk memvalidasi dan mempertajam pengetahuan yang ada sekarang dan menghasilkan pengetahuan baru." Pearson, seperti dikutip oleh Whitney (1960) mendefinisikan penelitian sebagai pencarian atas sesuatu secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian itu dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan. Definisi klasik mengenai penelitian dikemukakan oleh Woody (1927). Woody menulis bahwa penelitian merupakan sebuah metode untuk menemukan kebenaran, yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis. Menurut Woody, penelitian meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, merumuskan hipotesis atau jawaban sementara, membuat kesimpulan dan sekurang-kurangnya mengadakan pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan kecocokannya dengan hipotesis. Konsep sistematis dan cerdas sangat penting untuk pelaksanaan penelitian karena istilah itu mengandung unsur perencanaan, pengorganisasian, dan persistensi. Pencarian yang sistematis dan cerdas adalah keharusan untuk peneliti karena hal itu memfokus langsung pada pertanyaan sebagai berikut.

- a. Apa yang perlu diketahui?
- b. Mengapa hal itu perlu diketahui?
- c. Metode penelitian apa yang digunakan untuk membangun pengetahuan?
- d. Metode pengukuran apa yang akan digunakan?
- e. Dapatkah elemen lain dicegah pengaruhnya terhadap elemen lain yang diukur?
- f. Makna apa yang dapat diekstraksi dari pengukuran itu?

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada setiap disiplin ilmu dengan pendekatan tunggal atau multidisiplin. Pertanyaannya adalah Apakah metodologi penelitian kebidanan diadopsi atau diangkat dari metode penelitian pada umumnya? Apakah penelitian kebidanan merupakan aplikasi disiplin ilmu

penelitian ke dalam dunia kebidanan? Lebih khusus lagi, Apa perbedaan antara penelitian kebidanan dengan disiplin ilmu atau penelitian di bidang ilmu lainnya?

Pertanyaan seperti di atas sering diperdebatkan oleh pakar kebidanan, mahasiswa kebidanan, atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan, dan anggota disiplin ilmu lainnya. Pada beberapa metode atau cara kerja, tidak ada perbedaan antara penelitian kebidanan dengan penelitian pada disiplin ilmu lainnya. Mengapa? Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam penelitian kebidanan tidak berbeda jauh antara satu disiplin dengan disiplin lainnya. Meski begitu, dilihat dari dimensi lain, terdapat perbedaan di antara keduanya.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa kegiatan penelitian dan penelitian itu sendiri memiliki beberapa ciri dominan. John W. Best (1982) dalam bukunya *Metodologi Penelitian* mengemukakan beberapa ciri dominan penelitian, yaitu:

- Suatu kerja penelitian dirancang dan diarahkan guna memecahkan suatu masalah tertentu.
- Suatu kerja penelitian ditekankan pada pengembangan generalisasi, prinsip, serta teori.
- Suatu kerja penelitian berangkat dan bermuara pada masalah/objek yang dapat diobservasi.
- Suatu kerja penelitian memerlukan observasi dan deskripsi yang akurat.
- Suatu kerja penelitian berkepentingan dengan penemuan baru, jadi bukan sekedar menyintesis atau mengorganisasikan hal-hal yang diketahui sebelumnya.
- Suatu prosedur kerja penelitian harus dirancang secara teliti, berikut pemikiran rasional yang mengikutinya.
- Suatu kerja penelitian menuntut keahlian.
- Suatu kerja penelitian diwarnai oleh upaya objektif dan logis.
- Suatu kerja penelitian menuntut kesabaran dan tidak dilakukan secara tergesa-gesa.
- Suatu kerja penelitian, pencatatan, dan pelaporannya dilakukan secara amat hati-hati atau teliti dan cermat.
- Suatu kerja penelitian kadang-kadang menuntut keberanian.

Perspektif filosofis

Para pakar atau penulis buku tentang penelitian cenderung sepakat bahwa penelitian pada banyak disiplin ilmu harus konsisten dengan orientasi filosofi dan teori yang mendasarinya. Penelitian kependidikan harus konsisten dengan orientasi filsafat dan teori kependidikan. Penelitian hukum harus konsisten dengan orientasi filsafat dan teori hukum. Demikian juga penelitian pada bidang ekonomi, sosiologi, psikologi, dan lain-lain harus sesuai dengan dasar filosofis dan teori yang mendasarinya. Mengikuti logika ini, orientasi penelitian kebidanan harus merujuk pada teori dan batang tubuh pengetahuan penelitian dan ilmu kebidanan yang ada. Inilah yang menjadi pijakan untuk mengidentifikasi kesenjangan dasar teoretis dan pengetahuan kebidanan dengan praktik sehari-hari dan menentukan apa yang ingin diketahui. Peneliti pada intinya ingin mengetahui substansi penelitian; sedangkan cara mengetahuinya merujuk pada metode kerja yang dipakai di dalam penelitian itu.

Fokus batang tubuh pengetahuan kebidanan unik adanya. Fokus yang dimaksud antara lain meliputi respons pribadi secara holistik pada masalah kebidanan, termasuk masalah kesehatan dan kesakitan, seperti cara pribadi atau individu berinteraksi dengan lingkungan yang terus berubah. Tindakan kebidanan (*midwifery acts*) diimplementasikan untuk mendorong perbaikan mutu layanan kebidanan, kesehatan pribadi, dan keselamatan umat manusia secara holistik dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi atau individu tersebut sesuai dengan potensinya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Tindakan kebidanan harus dilihat secara holistik. Dilihat dari perspektif holistik, aksentuasi sebuah sistem akan menjadi lebih besar atau lebih kuat daripada penjumlahan atas bagian-bagiannya. Konsep ini adalah sebuah ide penting dari sudut pandang kepentingan peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Teori sistem menggariskan sebuah tesis bahwa energi keseluruhan sebuah sistem selalu lebih besar dari penjumlahan energi yang dimiliki oleh bagian-bagiannya. Mengkaji sebuah sistem dari satu per satu atas bagian-bagiannya tidak akan pernah secara lengkap mampu



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 4

PENELITIAN DAN

PRAKTIK KEBIDANAN

NILAI ESENSIAL PENELITIAN KEBIDANAN

Di muka bumi ini, setidaknya bagi sebagian besar perilaku manusia, pasti berorientasi pada tujuan. Demikian juga perbuatan manusia meneliti atau melakukan penelitian. Penelitian merupakan sebuah perilaku bertujuan, selayaknya manusia mengerjakan apa pun, memiliki tujuan atau target capaian tertentu. Mengikuti logika berpikir yang dikembangkan Burns dan Grove (1992), tujuan utama penelitian kebidanan adalah mengembangkan basis pengetahuan ilmiah (*development scientific knowledge base*) untuk praktik kebidanan yang efektif dan efisien. Peneliti kebidanan bertanggung jawab kepada masyarakat bagi penyediaan kualitas layanan dan merumuskan cara-cara untuk meningkatkan mutu layanan itu, dan lebih khusus, bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan bertanggung jawab terhadap kliennya.

Penelitian kebidanan yang baik melahirkan temuan-temuan yang akan menjadi dasar tindakan-tindakan kebidanan yang efektif dan positif bagi usaha-usaha layanan kepada pengguna. Jika tindakan-tindakan kebidanan terbatas daya prediksi, berarti bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan tampil kurang rasional untuk membuat atau tidak membuat (*taking or not taking*) tindakan spesifik dalam sebuah situasi. Meski tindakan-tindakan kebidanan penuh



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dijabarkan secara rinci. Alasan-alasan mengenai mengapa peristiwa tertentu muncul atau tidak muncul diidentifikasi secara komprehensif dan mendalam. Misalnya, etiologi dan kriteria diagnosis kebidanan diidentifikasi melalui penelitian deskriptif menuntut penelitian eksplorasi untuk menguji hubungan antara etiologi dengan kriteria untuk diagnosis itu. Hubungan ini diajukan berdasarkan pada pengetahuan kerja klinis dan teknis di bidang kebidanan. Keterkaitan antara intervensi layanan dan kesembuhan pasien juga menjadi area penelitian eksplanasi. Usaha-usaha untuk mengidentifikasi hubungan antarfenomena itu akan menentukan dasar pelaksanaan penelitian untuk memprediksi dan mengontrol perilaku kebidanan.

Prediksi

Fenomena masa depan atau dampak yang akan muncul akibat satu sebab, secara nisbi dapat diprediksi, meski sebuah eksistensi tidak selalu linear. Dengan tindakan prediksi, seseorang diharapkan dapat mengestimasi probabilitas keluaran yang bakal muncul pada situasi apa adanya. Bagaimanapun juga, prediksi terhadap keluaran (misalnya, prediksi terhadap efek mutu layanan kebidanan terhadap kepuasan pelanggan) tidak secara langsung memungkinkan seseorang bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan untuk memodifikasi atau mengontrol keluaran yang dikehendaki. Namun demikian, dengan pengetahuan prediksi, diduga bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan akan dapat mengantisipasi efek-efek bahwa intervensi kebidanan berguna bagi pasien atau pengguna jasa dan keluarganya.

Kontrol

Jika seseorang berhasil memprediksi keluaran yang muncul sebagai dampak dari sebuah situasi, tahap berikutnya adalah mengontrol dan memanipulasi situasi itu untuk menghasilkan keluaran lain yang diinginkan. Di dunia kebidanan, Dickoff, James, dan Wiendenbach (1968) memaknai kata pengawasan atau pengendalian (*control*) sebagai kemampuan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kontinum nyata-abstrak

Dunia ini atau sesuatu yang kita alami, secara sederhana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu “dunia nyata” dan “dunia abstrak.” Model yang tertuang pada Gambar 4.1 mempresentasikan komponen-komponen kebidanan pada kontinum nyata-abstrak itu. Kontinum itu mendemonstrasikan arah pemikiran bidang kebidanan bergerak dari pemikiran nyata ke abstrak dan dari abstrak ke nyata. Dengan demikian, dalam konteks kebidanan, pemikiran itu tidaklah dikotomi antara nyata dengan abstrak, melainkan bersifat kontinum atau kontingensi. Benda-benda nyata adalah sesuatu yang nyata atau sesuatu yang bisa kita lihat dengan mata telanjang. Benda abstrak adalah apa-apa yang tidak bisa dilihat, meski ada. Benda abstrak itu ada yang bisa dirasakan, tidak bisa dirasakan, atau hanya sebatas dapat dilihat dari gejala-gejalanya. Rasa sakit adalah abstrak, meski dapat dirasakan oleh penderita. Penampakan di permukaan pun bisa disaksikan, setidaknya ada tanda-tanda bahwa penderita benar-benar sakit atau kesakitan.

Jika seseorang robek pahanya karena tertusuk belati, pasti yang bersangkutan “diabstraksikan” sebagai merasa sakit bagi penyaksinya. Padahal, penderitanya sangat mungkin tidak merasakan apa-apa karena di sekitar luka itu telah dibius lokal. Contoh lain, ibu yang melahirkan anaknya secara alami pun akan merasa kesakitan. Tatkala dia melahirkan dibantu dengan bius penahan sakit, bukan tidak mungkin tidak merasakan apa-apa, atau kalau pun ada rasa sakit, hanya sedikit.

Pemikiran nyata diorientasikan pada dan dibatasi oleh benda-benda yang kasat mata atau dapat diraba (*tangible things*). Juga peristiwa-peristiwa yang dapat diobservasi atau diamati dengan “mata telanjang” dan dialami di dalam realitas. Fokus pemikiran nyata adalah peristiwa-peristiwa kekinian (*immediate events*) yang dibatasi oleh waktu dan ruang. Pada masa lampau, kebidanan dilihat sebagai pemikiran profesi (*thinking profession*), di samping perilaku praktis. Konsekuensi pemikiran ini, bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan diharapkan secara riil dapat mengerjakan pekerjaan secara profesional dan sesuai dengan tugas pokok



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pengujian realitas

Dunia praktik kebidanan adalah dunia realitas atau dunia nyata. Manusia cenderung menvalidasi atau menguji realitas sebuah eksistensi melalui pengindraanya. Pada aktivitas keseharian, mereka secara konstan mengecek pesan-pesan yang diterima melalui pengindraanya. Ketika telepon selular memassal akhir-akhir ini, tidak jarang keluarga pasien menerima pesan-pesan melalui jalur *short message system* (SMS). Bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan dan dokter pun melakukan hal itu. SMS hanyalah alat dan hanya akan bermakna jika indra penglihatan digunakan untuk itu.

Di dalam konteks kebidanan, bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan dapat bertanya, "Apakah saya benar-benar melihat apa yang saya pastikan saya lihat? Mungkin saja suatu waktu dia merasa dapat bermain muslihat (*play tricles*) pada mereka yang dilayani sebagai *customer*. Pengindraan ini merupakan instrumen yang dikembangkan untuk mencatat pengalaman sensasi secara akurat. Misalnya, apakah ibu hamil merasa panas atau tidak tatkala dia demam? Termometer dikembangkan untuk menguji persepsi sensoris secara akurat. Bahwa derajat panas tubuh dapat dirasa atau diraba, benar adanya; namun demikian, hanya termometer yang dapat menentukan angka pasti mengenai "derajat" panas tersebut.

Penelitian adalah cara untuk menvalidasi realitas (*validating reality*) dan pengukuran realitas ini dikerjakan dalam terminologi persepsi peneliti dengan perangkat instrumennya. Sebagai misal, peneliti bertanya, "Apakah bayi mengonsumsi oksigen lebih banyak ketika mereka tidur miring ketimbang tidur telentang atau duduk?" Pertanyaan itu mengundang bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan melakukan penelitian untuk menguji realitas, suatu cara memahami apa yang benar-benar nyata di dunia empiris.

Proses berpikir abstrak

Proses berpikir abstrak memengaruhi semua elemen dunia kebidanan. Dalam wacana ini, berpikir abstrak mengaitkan semua elemen secara bersamaan. Tanpa keterampilan berpikir



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

c. Penalaran

Manusia adalah insan yang memiliki kemampuan menalar dengan kadar penalaran yang sama atau berbeda, bergantung pada tingkat kecerdasannya. Makin tinggi daya nalar bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan, biasanya makin tinggi pula kapabilitasnya dalam melakukan tugas-tugas kebidanan. Juga, makin tinggi daya nalar seorang bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan, diasumsikan makin tinggi pula akurasinya dalam bekerja, kecuali bila bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan itu sengaja berbuat kesalahan.

Penalaran adalah pemrosesan atau pengorganisasian ide-ide dalam tatanan untuk merumuskan atau menarik kesimpulan. Melalui penalaran orang dapat “membuat pencandraan” (*make sense*) tentang apa yang dialami atau dipikirkannya. Tipe berpikir ini sering muncul dalam presentasi verbal sebuah argumen logis dimana bagian tertentu terkait bersama untuk mencapai konklusi logis. Pola-pola penalaran digunakan untuk mengembangkan teori dan merencanakan implementasi penelitian. Stevens (1984) mengidentifikasi empat pola penalaran yang sangat esensial dalam kerangka penelitian kebidanan yaitu:

- a) Penalaran problematik
- b) Penalaran operasional
- c) Penalaran dialektik, dan
- d) Penalaran logis.

Semua individu peneliti atau penelaah fenomena akademik kebidanan menggunakan semua tipe penalaran ini. Akan tetapi, secara frekuensi satu tipe penalaran lebih dominan dari yang lainnya. Penalaran juga diklasifikasikan oleh disiplin logika ke dalam model atau pendekatan penalaran induktif dan deduktif. Keempat jenis penalaran di atas dijelaskan berikut ini.

Penalaran problematik

Penalaran problematik mencakup pengidentifikasian masalah dan fakta-fakta yang memengaruhi masalah itu, memilih alternatif pemecahan masalah, dan meme-



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Jumlah peserta program pendidikan kebidanan cenderung meningkat pesat sejak era tahun 1970-an hingga sekarang. Mereka melakukan proses pembelajaran di kelas dan menyusun KTI pada akhir program. Para dosennya pun, khususnya yang mengajar pada Akbid atau program spesialis aktif terlibat di bidang penelitian kebidanan. Tentu saja harus diakui bahwa penelitian yang mereka lakukan sifatnya masih sangat elementer.

PENELITIAN KEBIDANAN DALAM KERANGKA RISBINAKES

Di Indonesia, pada skala nasional program penelitian kebidanan antara lain berada di bawah naungan Departemen Kesehatan seperti tertuang pada Tabel 4.1. Di samping itu, program penelitian kebidanan dan kesehatan pada umumnya berada dalam kerangka program penelitian di universitas (kebidanan, kedokteran, kesehatan masyarakat, dan lain-lain). Program-program penelitian yang disebutkan terakhir ini dikelola oleh Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional (Binlitabmas Depdiknas). Tabel 4.1 memuat jenis-jenis institusi pendidikan, ruang lingkup, dan cakupan program penelitian di bawah Riset Pembinaan Tenaga Kesehatan (Risbinakes).

Secara ringkas, sejarah penelitian kebidanan di Indonesia dideskripsikan seperti berikut ini. Sejak tahun 1997/1998, Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan (Pusdiknakes) menyelenggarakan kegiatan penelitian dalam kerangka Risbinakes. Di dalam *Buku Panduan Risbinakes Tahun 2000-2001* disebutkan bahwa kegiatan Risbinakes memberi peluang bagi tenaga pengajar untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan melakukan penelitian sesuai dengan profesi yang digelutinya. Dengan Risbinakes ini, tenaga pengajar di bidang kesehatan juga mempunyai peluang untuk berperan serta memecahkan masalah kesehatan melalui penelitian.

Siapa peneliti yang memungkinkan terlibat dalam kerangka Risbinakes? Dalam *Buku Panduan Risbinakes Tahun 2000-2001* disebutkan bahwa peneliti yang tercakup dalam kerangka



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

keseharian bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan dan dalam praktik kebidanan. Sebagai misal, pembuatan keputusan digunakan dalam memilih jenis pakaian, memutuskan ruangan tempat pasien harus dirawat, cara berkomunikasi efektif dengan pasien, dan waktu pemulangan pasien.

Merujuk pada Tabel 4.2., dapat dijelaskan bahwa proses kebidanan adalah subset pembuatan keputusan. Subset pembuatan keputusan tersebut pada prinsipnya sama dengan proses keperawatan pada umumnya. Merujuk pada proses kerja keperawatan, tahap-tahap proses kebidanan mencakup:

- a. Asesmen
- b. Diagnosis
- c. Desain rencana
- d. Implementasi
- e. Evaluasi
- f. Modifikasi

Asesmen meliputi pengumpulan dan interpretasi data untuk mengembangkan diagnosis kebidanan. Diagnosis ini memandu tahap selanjutnya dari proses kebidanan, seperti halnya tahap pendefinisian masalah yang secara langsung menjadi tonggak bagi tahap lanjutan dan tahap proses pemecahan masalah. Tahap perencanaan dalam proses kebidanan sama dengan proses pemecahan masalah. Kedua proses itu menempatkan rencana ke dalam implementasi, evaluasi atau menentukan keefektifan proses. Proses pembuatan keputusan atau proses kebidanan adalah sebuah siklus. Jika proses itu tidak efektif, semua tahap harus ditinjau dan direvisi atau dimodifikasi, dan proses diimplementasi ulang.

Proses kebidanan dan penelitian kebidanan, seperti telah dijelaskan di atas, memiliki kesamaan, demikian juga fokus atau substansinya, meski ada pula perbedaannya. Kedua proses itu memiliki kesamaan karena sama-sama melibatkan berpikir abstrak dengan daya kritis dan penalaran yang kompleks. Dengan menggunakan proses itu, seseorang dapat mengidentifikasi informasi baru, menemukan hubungan, dan membuat prediksi tentang fenomena. Pada kedua proses ini, informasi diperoleh, observasi dibuat, masalah diidentifikasi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

membangun pengetahuan (Kaplan, 1984). Definisi ini mengeliminasi ide bahwa hanya ada satu metode dalam penelitian ilmiah atau hanya ada satu cara melaksanakan penelitian. Definisi lebih luas mengenai metode ilmiah meliputi penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Di samping itu, ada metode baru yang diusulkan untuk dipakai di dalam ilmu dan penelitian kebidanan, yaitu triangulasi. Deskripsi lebih mendalam mengenai triangulasi dibahas pada bagian khusus dari buku ini.

TAKSONOMI PENELITIAN KEBIDANAN

Secara taksonomis, ada dua aliran utama yang dianut dalam kegiatan penelitian pada umumnya, termasuk penelitian kebidanan, yaitu aliran positivistik dan aliran fenomenologi. Aliran positivistik melahirkan praktik penelitian dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan aliran fenomenologi melahirkan praktik penelitian dengan pendekatan kualitatif. Kedua pendekatan ini sering menjadi sumber “gosip” pada kalangan mahasiswa dalam kerangka memilih calon pembimbing. Sering kali kita dengar di ruang-ruang kuliah atau pada saat terjadi diskusi antarsesama mahasiswa, muncul sikap memberi label dosen tertentu sebagai penganut fanatik penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sebaliknya, dosen lain diberi label sebagai penganut fanatik penelitian kualitatif. *Jika dibimbing oleh Prof. Anak Maras, P.hD., pendekatan penelitian yang dipakai harus kuantitatif! Sebaliknya, dosen yang lain ada yang moderat. Ada pula yang menjadi penganut fanatik pendekatan kualitatif!* Demikianlah, kira-kira ujaran sekelompok mahasiswa mengenai sikap atau pendirian dosen mereka atas dua ranah penelitian itu.

Pelabelan semacam itu bukan tidak beralasan. Sejak tahun 1930-an, banyak peneliti secara sempit telah mendefinisikan metode ilmiah meliputi hanya penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini didasari filosofi logika empiris atau aliran positivistik. Walau bagaimanapun, pengetahuan ilmiah dibangun melalui aplikasi prinsip-prinsip logis dan penalaran. Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan formal, objektif, dan proses kerja yang sistematis. Pada penelitian kuantitatif, data numerik digunakan untuk memperoleh informasi



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

bahwa pendekatan penelitian adalah subjektif. Meski demikian, pendekatan itu berangkat dari asumsi bahwa subjektivitas adalah esensial bagi pemahaman atas pengalaman yang terjadi.

Penelitian kuantitatif dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan antarfenomena, dan menentukan kausalitas variabel-variabel. Pendekatan penelitian semacam ini bermaslahat untuk menguji teori. Hal ini dilakukan melalui pengujian validitas hubungan variabel-variabel dalam rangka menguji atau mengubah teori. Penelitian kuantitatif bersifat logis dan menggunakan penalaran deduktif, dalam makna peneliti menguji hal-hal “khusus” untuk membuat “generalisasi” mengenai alam ini.

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Penalaran induktif dan dialektik amat dominan di dalam proses studi kualitatif. Oleh karena sifatnya demikian, temuan-temuan di dalam studi kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Pada konteks ini, pernyataan relasional itu digunakan dalam kerangka pengembangan teori.

Penelitian kuantitatif dilaksanakan dengan menerapkan kontrol yang ketat atas dasar teoretis, kerangka berpikir, instrumen, teknik analisis, penarikan kesimpulan, penyusunan rekomendasi, dan lain-lain. Investigator atau peneliti menggunakan kontrol untuk mengidentifikasi dan membatasi masalah yang akan diteliti dan berusaha membatasi efek-efek ekstra atau ekstra dari luar variabel yang tidak dikaji. Penerapan berbagai manipulasi atau perlakuan, misalnya melalui sebuah eksperimen, merupakan salah satu contoh untuk menentukan ada atau tidaknya efek-efek ekstra tersebut.

Penelitian kuantitatif menggunakan instrumen atau alat pengumpul data yang akan menghasilkan data numerik. Analisis statistik atas data yang diperoleh dilaksanakan untuk mereduksi dan mengorganisasikan data, menentukan signifikansi hubungan, dan mengidentifikasi perbedaan antar-kelompok. Kontrol, instrumen, dan analisis statistik digunakan untuk menghasilkan temuan-temuan penelitian dengan refleksi akurat atas realita. Dengan demikian,



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN KEBIDANAN

PENGANTAR

Seperti halnya kebanyakan pekerjaan yang dilaksanakan dengan sistematis yang baku, penelitian tidak mungkin dapat disebut ilmiah tanpa berpijak pada prosedur kerja tertentu. Dalam konteks penelitian, prosedur kerja itu dipandu oleh metode tertentu yang disebut dengan metode penelitian. Metode penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa sistem yang disajikan pada Tabel 6.1. Sistem klasifikasi ini sesungguhnya bersifat imajiner karena penerapan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian tidaklah secara ekstrem dapat dilakukan melalui aplikasi metode yang tertuang pada Tabel 6.1 itu. Secara sederhana, klasifikasi itu mencakup *metode penelitian kuantitatif* dan *metode penelitian kualitatif*. Metode penelitian kuantitatif diklasifikasikan menjadi tujuh kategori, yaitu penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian tindakan, penelitian perbandingan kausal, penelitian korelasional, penelitian eksperimental-semu, dan penelitian eksperimental.

Metode penelitian kualitatif meliputi tujuh jenis, yaitu penelitian fenomenologi, penelitian *grounded*, penelitian



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

swasta sejak berdiri hingga sekarang. Fokus studi dapat berupa perkembangan bangunan fisik, sumber daya, jenis layanan, jumlah pasien pengguna jasa layanan menurut satuan waktu dan unit kerja tertentu, perkembangan biaya, dan lain-lain.

Penelitian perkembangan yang bersifat lintas-seksional dimaksudkan untuk meneliti perkembangan suatu subjek menurut pola dan urutan berdasarkan fungsi waktu, namun anggota subjek dipilih menurut satuan yang ditetapkan. Misalnya, penelitian mengenai perkembangan berat badan ibu hamil dari 0 sampai dengan 9 bulan. Penelitian ini dilakukan dengan sekelompok subjek yang berbeda, misalnya setiap lima orang per kelompok. Dari jumlah itu, berat badannya ditimbang secara bersamaan untuk tiap-tiap kelompok. Misalnya, untuk kelompok ibu hamil dengan usia kehamilan berusia 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 9 bulan.

Penelitian perkembangan memiliki beberapa ciri dominan, yaitu (1) memperhatikan beberapa variabel perkembangan menurut periode waktu tertentu, (2) objek studi, terutama studi *longitudinal*, sangat kompleks dan teknik penarikan sampel relatif sulit diterapkan, (3) objek studi lintas-seksional biasanya meliputi subjek yang lebih banyak, tetapi faktor-faktor pertumbuhan yang dikaji dan dideskripsikan relatif sedikit, (4) studi perkembangan berupa peramalan kecenderungan perubahan suatu subjek, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Langkah kerja penelitian perkembangan pada umumnya mengikuti arus kerja penelitian lain.

Penelitian tindakan

Uraian yang cukup mendalam mengenai penelitian tindakan, khususnya dalam konteks pembuatan kebijakan disajikan pada bagian lain buku ini. Apa tujuan penelitian tindakan itu? Tujuan penelitian tindakan atau penelitian aksi adalah mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan aplikasi langsung pada dunia kebidanan. Proses kerja penelitian tindakan ini terdiri atas empat langkah yang berlangsung secara siklis, yaitu *perencanaan*, *tindakan*, *evaluasi*, dan *refleksi*. Selanjutnya, dilakukan perencanaan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

- c. Pola hubungan antarvariabel sering kali kabur dan tidak menentu.
- d. Sering kali dimanipulasikan atau menggunakan *short-gun approach*, yaitu memasukkan sejumlah data tanpa melakukan seleksi dan sortir yang ketat.
- e. Sering kali hanya menggunakan interpretasi yang berguna atau bermakna saja, dan bersamaan dengan itu, mengaburkan interpretasi lain.

Beberapa contoh penelitian korelasional adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dimaksudkan untuk mempelajari hubungan antara mutu layanan kebidanan dan kepuasan pelanggan dan keluarganya.
- b. Penelitian untuk mengetahui hubungan antara skor ujian masuk calon mahasiswa Akademi Kebidanan dan prestasi belajarnya selama kuliah.
- c. Penelitian untuk mengetahui hubungan antara penguasaan materi dasar kebidanan dengan kemampuan profesional dan keterampilan teknis bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan dalam melaksanakan tugas-tugas kebidanan.
- d. Studi untuk meramalkan keberhasilan mahasiswa kebidanan berdasarkan skor pada tes bakat, tes motif berprestasi, dan tes kepribadian.

Penelitian eksperimental-semu

Penelitian eksperimental-semu (*quasi-experimental research*) dimaksudkan untuk memperoleh informasi tertentu berupa prakiraan informasi yang dapat diperoleh untuk eksperimen yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan pada kondisi ketika tidak memungkinkan mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan. Aspek validitas internal dan eksternal yang seharusnya diperhatikan oleh peneliti dalam membuat rancangannya, kurang menjadi titik tekan, dalam makna peneliti bekerja dengan keterbatasan-keterbatasan itu.

Dilihat dari persepektif lain, penelitian eksperimental-semu bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan, mengklarifikasi penyebab terjadinya suatu peristiwa, atau



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

hasiswa (cerdas, tinggi, dan sedang), dengan menempatkan dosen secara random berdasarkan intelegensi, model mengajar, dan ukuran kelas tersebut.

- b. Penelitian untuk menyelidiki dampak pemberian vitamin bagi mahasiswa akademi kebidanan, dengan memperhatikan tingkat sosial-ekonomi orang tua dan intelegensi mereka.
- c. Penelitian untuk menyelidiki efek program pelatihan bagi pertumbuhan profesional bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan dengan menggunakan kelompok eksperimen (yang menerima program itu) dan kelompok kontrol (yang tidak menerima program itu), dan dengan menggunakan rancangan tes awal-tes akhir (*pre-test and post-test*) dimana hanya setengah dari mereka tersebut secara random menerima tes awal; untuk menentukan berapa besar perubahan pertumbuhan profesional itu dapat dikatakan akibat dari pengujian awal atau oleh program pelatihan.

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Lima ciri utama penelitian kualitatif, meskipun tidak semua penelitian kualitatif memperlihatkan ciri tersebut. Lima ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian kualitatif mempunyai *setting* alami sebagai sumber data langsung dan peneliti kebidanan adalah instrumen utamanya. Kedudukan peneliti kebidanan sebagai instrumen pengumpul data lebih dominan daripada instrumen lainnya.
- b. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain-lain.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses kerja dan seluruh fenomena yang dihadapi, diterjemahkan dalam kegiatan sehari-hari, terutama yang berkaitan langsung dengan masalah kebidanan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang menjadi fokus?, (2) apakah peneliti akan dapat menemukan data yang diperlukan dalam penelitian?, (3) apakah penelitian itu akan melahirkan kesimpulan yang berguna?

- c. Merumuskan tujuan penelitian dan jika mungkin, menyusun hipotesis yang akan menjadi arah fokus penelitian.
- d. Mengumpulkan data dengan membedakan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data ini biasanya memerlukan kartu atau lembaran catatan.
- e. Evaluasi atas data yang diperoleh dengan mengajukan kritik internal dan kritik eksternal.
- f. Menuangkan hasil penelitian dalam bentuk laporan.

Penelitian kasus

Penelitian kasus (*case study*) atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau masyarakat. Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasil penelitiannya memberi gambaran yang luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, tetapi variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. Contoh, studi lapangan yang tuntas dan mendalam mengenai kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh tenaga bidan atau dokter spesialis kandungan dan kebidanan selama menjalankan tugas dinas. Contoh lain, studi mendalam mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya apresiasi ibu-ibu hamil terhadap program imunisasi campak dilihat dari pengetahuan, tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan sebagainya.

Pencarian filosofi

Pencarian filosofis (*philosophical inquiry*) melibatkan penggunaan mekanisme analisis intelektual untuk memperjelas makna, membuat nilai-nilai menjadi nyata, mengidentifikasi etika, dan studi tentang hakikat



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

praktik, antara visi dan realitas, dan sebagainya kerap dirasakan dan dipersepsi oleh peneliti. Itulah sesungguhnya masalah dalam makna yang paling elementer. Masalah yang menjadi fokus penelaahan dalam penelitian kebidanan adalah masalah-masalah kebidanan itu sendiri dikaitkan dengan lingkungan dan kebutuhan kontekstualnya, baik proses kerja maupun dikaitkan dengan substansi tugas-tugas kebidanan.

Setiap layanan kebidanan, apa pun bentuknya, pada intinya melibatkan perilaku proses dan perilaku tugas. Perilaku proses dalam tugas-tugas kebidanan (perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, penataan staf, fungsionalisasi staf, pengendalian, pengawasan, evaluasi, dan pemantauan); dan perilaku tugas (layanan kebidanan itu sendiri dengan segala dimensinya) itu teraksentuasi dalam perilaku bidan atau tenaga lain yang menjalankan tugas-tugas sejenis dalam proses hidup sehari-hari mereka, baik sebagai manusia pribadi, manusia pekerja, manusia dalam situasi kebidanan umum, atau manusia dalam keluarga. Persepsi mengenai masalah penelitian kebidanan itu sendiri berbeda pada setiap peneliti, perbedaan itu dapat muncul dikarenakan perbedaan prioritas, urgensi, latar, atau kedalaman pemahaman peneliti. Peneliti yang sudah berkali-kali melakukan penelitian atau membaca hasil penelitian mengenai rerata berat badan bayi yang dilahirkan dilihat dari mutu gizi ibu selama hamil, sangat mungkin melihat fenomena ini sebagai masalah yang sudah usang. Sebaliknya, peneliti lain memandang hal itu urgen untuk dijadikan fokus penelitian.

MASALAH PENELITIAN KEBIDANAN

Penelitian kebidanan menggunakan fokus masalah di sekitar layanan kebidanan dan aspek-aspek yang tergamit. Apakah yang dimaksud dengan masalah kebidanan itu? Dalam rumusan yang paling umum, masalah kebidanan dapat diartikan sebagai kesenjangan atau diskongruensi antara kenyataan dan harapan di bidang layanan kebidanan. Misalnya, kesenjangan antara harapan ibu yang menjalani proses persalinan dan kenyataan layanan yang mereka terima. Beberapa contoh di antaranya, ruang tempat persalinan harus



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

hanya berfungsi sebagai salah satu sumber data. Berkaitan dengan kasus ini, fokus masalah penelitian dapat diidentifikasi dengan menentukan banyak kemungkinan, seperti:

1. Normalitas atau abnormalitas pelaku secara kejiwaan.
2. Tanggung jawab dan profesionalitasnya sebagai bidan atau dokter spesialis kebidanan dan kandungan.
3. Proses perkembangan psikologisnya.
4. Mekanisme pengawasan di tempatnya bekerja.
5. Prosedur baku pekerjaan.
6. Kemungkinan adanya kejahatan terorganisasi untuk membunuh pasien sesuai dengan "pesanan" pihak luar.
7. Cara mereka berpikir dan memersepsi fungsi layanan kebidanan.
8. Motif-motif intrinsik dan ekstrinsik mereka, misalnya ada aksi balas dendam.

Kemungkinan-kemungkinan yang menjadi latar suatu gejala itulah yang dipilih oleh peneliti. Artinya, sebelum memilih masalah, peneliti harus mengidentifikasi sebanyak mungkin alternatif masalah yang akan menjadi fokus kajian. Setelah alternatif masalah yang akan menjadi fokus dapat diidentifikasi, misalnya didaftar sesuai urutan urgensi. Selanjutnya, tugas peneliti adalah memilih masalah. Secara umum, masalah penelitian dapat dipilih dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah masalah itu sesuatu yang baru, relatif belum banyak diteliti oleh peneliti lain? Untuk ini, calon peneliti perlu menelaah beberapa hal, seperti:
 - a. Isu-isu yang muncul kekinian
 - b. Isu-isu yang unik
 - c. Penelitian sejenis pada skala institusi
 - d. Penelitian sejenis pada skala wilayah
 - e. Penelitian sejenis pada skala nasional
 - f. Penelitian sejenis pada skala internasional
 - g. Penelitian sejenis menurut periode waktu.
2. Apakah masalah itu mengundang rasa ingin tahu peneliti kebidanan atau pihak luar yang akan membaca atau memanfaatkan hasil penelitian itu? Untuk ini, calon peneliti perlu memperhatikan:



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kerja dan kontrak profesional

Banyak peneliti mengembangkan atau merumuskan pertanyaan penelitian mereka sebagai bagian aktivitas pekerjaan atau diskusi dengan rekan sekerja (Kline, 1980); tidak terkecuali di bidang kebidanan. Seorang perencana pendidikan mungkin memutuskan untuk merancang kebijakan dan strategi program untuk mengurangi tingkat putus sekolah. Demikian juga, seorang pekerja di bidang kebidanan mungkin memutuskan untuk mendesain strategi penanggulangan masalah-masalah kesehatan secara lebih efektif dengan jalan melakukan penelitian sebagai pijakan penyusunan rencana tindakan.

Permasalahan yang diperoleh melalui kerja dan kontak profesional biasanya paling cocok untuk keperluan menyusun rancangan penelitian kebijakan untuk memecahkan masalah kebidanan. Artinya, jika mengetahui bahwa Y merupakan masalah kebidanan yang perlu dicari alternatif pemecahannya, peneliti harus meneliti faktor-faktor determinatif munculnya masalah itu, misalnya, X_1, X_2, \dots, X_n . Pada banyak kasus, diskusi formal dan informal yang dilakukan oleh peneliti dengan rekan atau kelompok ahli lain sangat membantu upaya penajaman pemahaman terhadap masalah, baik teoretis maupun praktis. Melalui diskusi akademik itu masalah penelitian dirumuskan dan dipertajam. Untuk tujuan ini, peneliti dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. mendefinisikan masalah kebidanan bersama rekan sekerja atau tenaga ahli lainnya
- b. mengidentifikasi penyebab munculnya masalah itu melalui diskusi dengan rekan kerja atau tenaga profesional lain
- c. membuat keputusan untuk menyelenggarakan penelitian kebidanan mengenai penyebab munculnya gejala dan dampak ikutannya
- d. merumuskan pertanyaan penelitian.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang buruk. Jika masalah penelitian itu “buruk”, itu bukan masalah penelitian. Masalah penelitian dapat dikatakan baik jika mampu menghasilkan konklusi yang memenuhi kriteria valid dan reliabel, mencerminkan derajat objektif yang tinggi, dan menggambarkan kausalitas. Tuckman (1972) mengemukakan beberapa kriteria masalah penelitian yang baik, yaitu:

- Bersifat kausalitas atau menghubungkan dua variabel atau lebih.
- Dapat diukur secara empiris dan objektif.
- Dinyatakan secara jelas dan tidak bermakna ganda, lebih baik dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.
- Tidak mencerminkan ambisi pribadi atau masyarakat, dan tidak pula menuntut jawaban dengan pertimbangan moral subjektif.

Merumuskan permasalahan penelitian yang memenuhi kriteria seperti di atas dan harus memenuhi empat kriteria sekaligus, tidak selalu mudah. Meskipun demikian, tidak identik dengan perangkat akal-akalan untuk mempersulit kerja penelitian. Jika masalah penelitian “hanya” menghubungkan dua variabel, misalnya variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), rumusan permasalahan penelitian dapat dilakukan dengan mudah.

Contoh:

Jika dikonsultasikan dengan kriteria

- Menghubungkan dua variabel : ya
- Dapat diukur secara empiris/objektif : ya

RELEVAN	TIDAK RELEVAN
<ul style="list-style-type: none"> o Penguasaan materi bahan ajar o Kemampuan membuka sesi pembelajaran o Kemampuan berinteraksi dengan mahasiswa o Penguasaan kelas o Kemampuan menutup sesi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Datang terlambat ✓ Jarang mengikuti rapat sekolah ✓ Jarang membaca bahan ajar ✓ Tidak menjalankan tugas-tugas ekstrakurikuler ✓ Bersikap angkuh terhadap rekan seprofesi



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

$X = f.Y$, di mana

X = variabel bebas

f = fungsi

Y = variabel terikat

Berikut ini disajikan beberapa contoh masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk *pertanyaan (question)* dan pernyataan (*statement/propositional form*), dengan tidak bermaksud mementahkan kriteria terdahulu, bahwa rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan lebih dianjurkan oleh para pakar metodologi penelitian.

KELUASAN MASALAH DAN DEFINISI VARIABEL PENELITIAN

Keluasan masalah penelitian

Masalah penelitian mempunyai fokus yang jelas. Kejelasan itu antara lain ditandai dengan rumusan masalah penelitian yang tidak terlalu luas dan tidak pula terlalu sempit. Baik masalah penelitian yang terlalu luas maupun terlalu sempit, biasanya keduanya kehilangan fokus, meski ada perbedaan realitasnya. Setelah masalah penelitian dirumuskan, para peneliti atau calon peneliti di bidang kebidanan sering kali dihantui pertanyaan-pertanyaan, seperti:

- Apakah masalah penelitian yang dirumuskan terlalu luas?
- Apakah masalah penelitian yang dirumuskan terlalu sempit?

TIDAK BAKU	BAKU
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa ▪ Bagaimana ▪ Sejauh mana ▪ Ada ▪ ... yang mana... 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apakah ▪ Bagaimanakah ▪ Sejauh manakah ▪ Adakah ▪ ... yang manakah...



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Contoh 2

Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya Kepala Sekolah Pengatur Kebidanan Negeri Z memimpin rapat akademik dengan kinerja guru Etika Kebidanan dalam melaksanakan tugas-tugas kurikuler pada Semester I tahun 2001?

- a. Fokus: *gaya direktur akademi kebidanan memimpin rapat* dapat diperluas, misalnya dengan fokus *gaya manajerial*.
- b. Target populasi: *Akademi Kebidanan Swasta Z* dan dosen mata kuliah Etika Kebidanan dapat diperluas, misalnya dengan menambah populasi, seperti:
 - 1) Direktur Akademi Kebidanan I, II, III,...n.
 - 2) Direktur Akademi Kebidanan Daerah X dan Daerah Y.
 - 3) Dosen mata kuliah Etika Kebidanan, misalnya dapat diperluas dengan memperluas lingkup bidang studi sebagaimana tertuang di dalam kurikulum akademi kebidanan.
- c. Wilayah penelitian, meliputi wilayah dengan beberapa kemungkinan perluasan, seperti beberapa provinsi, satu provinsi, beberapa kabupaten/kota, atau satu kabupaten/kota.
- d. Waktu, bukan setengah semester, namun diperluas, misalnya untuk satu semester atau satu tahun ajaran.

Upaya memperluas masalah penelitian tidak sepenuhnya dapat dilakukan dengan mudah dalam kerangka penelitian kebidanan dikarenakan fokus penelitian di bidang ini umumnya diturunkan dari praktik-praktik perilaku manusiawi di bidangnya. Kegiatan penelitian kebidanan dimaksudkan untuk menemukan kebenaran atau merumuskan teori-teori baru yang mempunyai kemaslahatan bagi kepentingan kebidanan, dengan tidak mengorbankan kepentingan kemanusiaan. Sebagai misal, jika seseorang peneliti ingin mengetahui penyebab rendahnya etos kerja bidan adalah gaji yang rendah dan iklim kerja yang otoriter, adalah tidak manusiawi jika peneliti melakukan "tindakan-tindakan", seperti:

- a. Menurunkan gaji bidan atau dokter spesialis kebidanan dan kandungan secara serta-merta hanya untuk keperluan penelitian.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 8

KAJIAN PUSTAKA DALAM PENELITIAN KEBIDANAN

PENGANTAR

Penelitian tidak dilakukan di ruang yang kosong, dan tidak pula dapat dikerjakan dengan baik tanpa dasar teoretis yang jelas. Pemikiran ini telah ditunjukkan oleh peneliti sebelum kita. Peneliti kekinian sesungguhnya menelusuri atau meneruskan peta jalan yang telah dirintis atau dibuat oleh peneliti sebelumnya. Bahan pustaka yang ditulis oleh penulis kekinian sesungguhnya merupakan perbaikan atau pemutakhiran bahan sejenis yang telah dibuat oleh penulis sebelumnya. Dalam kaitan ini, salah satu fase yang tidak mungkin dilewati oleh para peneliti dan penulis karya ilmiah lain dalam kerangka melakukan kegiatan penelitian atau penulisan karya ilmiah adalah penelusuran pustaka. Penelusuran pustaka dimaksudkan untuk mempertajam metodologi, memperkuat kajian teoretis, dan memperoleh informasi mengenai penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Kegiatan ini dilakukan sebelum penyusunan proposal dan penulisan laporan penelitian, atau pada fase mencari masalah penelitian.

Mengandalkan survei terhadap data yang telah ada atau yang dihimpun pada berbagai sumber pustaka juga diperlukan dengan maksud agar peneliti tidak melakukan pekerjaan sia-sia atau dituduh menjiplak hasil penelitian sejenis, meskipun hal itu hanya terjadi kebetulan saja. Moh. Nazir (1985)



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

II. BIDANG ILMU EKONOMI

1	Buletin Ilmiah Ekonomi & Pembangunan Masyarakat	BP UNILA
2	Ekonomi dan Keuangan Indonesia	LPPM UI
3	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia	FE - UGM
4	Jurnal Ekonomi	FE - UNPAD
5	Jurnal Penelitian Universitas Mataram	LP UNRAM
6	Jurnal Penelitian Universitas Jambi	LP UNJA
7	Journal of Population	FE - UI
8	Mimbar Sosek	Jurusan Sosek IPB

III. BIDANG ILMU SOSIAL

1	Antropologi Indonesia	FISIP UI
2	Bioantropologi	Puslit SML UI
3	Jurnal Seni Yogyakarta	ISI Yogyakarta
4	Jurnal Ilmu Politik	AIPI
5	Jurnal Lingkungan dan Pembangunan	LP UI
6	Masyarakat Kebudayaan dan Politik UNAIR	UNAIR
7	Masyarakat Jurnal Sosiologi	FISIP UI
8	Mon Mata	Puslit UNSYIAH
9	Seni	IKIP Yogyakarta
10	Seri Monograp	Fisipol UGM
11	Sosio Ekonomi	UNILA
12	Hukum dan Pembangunan	UI
13	Antropologi Indonesia	UI
14	Jurnal Lingkungan dan Pembangunan	UI
15	<i>Journal of Population</i>	UI
16	Era Hukum	Univ. Tarumanegara
17	Kelola	UGM
18	Kanun	FH UGM
19	Mimbar Hukum	Ditbinnapera, Jakarta
20	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota	ITB
21	Jurnal Riset Akuntansi Indonesia	FE UGM
22	Mimbar Hukum	FH UGM
23	Jurnal Hukum	FH UII Yogyakarta
24	Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia	FE UII Yogyakarta
25	Jurnal Ekonomi Pembangunan	FE UII Yogyakarta
26	Siasat Bisnis	UII Yogyakarta
27	Arena Hukum	FH UNIBRAW



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

10	Kontribusi Fisika ITB	FMIPA ITB
11	Majalah Ilmiah Himpunan Matematika Indonesia	Himpunan Matematika Indonesia
12	Proceeding ITB	LP ITB
13	Sains Indonesia	FMIPA UI
14	The Indonesian Journal of Geography	Fak. Geografi UGM
15	Zoo Indonesia	Muzium Zoologi Bogoriense LIPI Bogor
16	Sains Indonesia	UI
17	<i>The Indonesian Journal of Geography</i>	UGM
18	Jurnal Fisika Indonesia	UGM
19	Biologi	UGM
20	Berkala Ilmiah MIPA	UGM
21	Majalah Farmasi Indonesia	UGM
22	Berkala Penelitian Hayati	UNAIR
23	Jurnal Matematika dan Sains	FMIPA ITB
24	MIHMI	P4M ITB
25	Majalah Geografi Indonesia	Fak. Geografi UGM
26	IPA	FMIPA IKIP Malang

VIII. BIDANG ILMU REKAYASA

1	<i>Experimental and Theotical Mechanics</i>	FT ITB
2	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota	Teknik Planologi ITB
3	Jurnal Teknologi Mineral	FT Mineral ITB
4	Majalah IPTEK	LP ITS
5	Media Teknik	FT UGM
6	Mesin	Jurusan Mesin ITB
7	Metode Elemen Hingga	ITB
8	Teknik Geologi	IAGI

IX. BIDANG ILMU BUDAYA

1	Humaniora	UGM
2	Linguistika	UNUD
3	Seni	ISI Yogyakarta
4	Media	IKIP Semarang
5	Prasasti	IKIP Surabaya
6	Mudra	STSI Denpasar



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

yang sedang ditekuni dapat diakses melalui internet. Jaringan internet telah menyediakan menu itu dalam jumlah ribuan halaman *web*. Melalui jaringan ini, peneliti akan dapat dengan mudah mengakses data dan mentransfer data itu ke program, misalnya MS-Word. Karenanya, peneliti profesional harus sudah menjadikan internet sebagai kebutuhan.

TEKNIK MENCARI SUMBER PUSTAKA SECARA CEPAT

Peneliti atau penulis karya ilmiah biasanya bergelut dengan sumber pustaka yang banyak jumlah dan jenisnya. Sumber pustaka yang tersedia di perpustakaan khusus (*special libraries*) biasanya relatif mudah ditemukan karena jumlah judul dan eksemplarnya relatif terbatas. Bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan berskala kecil pun relatif mudah ditemukan. Namun demikian, bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan besar akan sangat sulit dicari jika peneliti atau penulis tidak mengenal sistem penggolongan bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan itu. Bagi peneliti atau penulis yang mempunyai waktu banyak, kesukaran itu akan dapat ditanggulangi dengan cara memanfaatkan waktu yang tersedia untuk itu. Sebaliknya, bagi orang-orang tertentu waktu yang tersedia tidak selalu longgar, misalnya karena banyak tugas yang segera harus diselesaikan atau ingin memberi kuliah, akan sulit menyediakan waktu untuk berlama-lama di perpustakaan. Makin spesifik sumber pustaka yang ingin dicari, makin diperlukan pemahaman sistem klasifikasi atau penggolongan bahan pustaka pada perpustakaan yang dikunjungi.

Sistem penggolongan bahan pustaka yang paling umum dipakai pada banyak perpustakaan adalah Sistem Klasifikasi Menurut Dewey (*Dewey Decimal Classification System*). Dewey membagi pengetahuan secara umum menjadi 10 kelompok dengan jabaran sebagai berikut.

000 KARYA UMUM

- 010 Bibliografi dan katalog
- 020 Pengetahuan perpustakaan dan informasi
- 030 Ensiklopedia umum
- 040 Tidak ada



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

SKALA VARIABEL DAN KONSEP HUBUNGAN ANTARVARIABEL

PENGANTAR

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada dua pendekatan utama dalam penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian kuantitatif umumnya menelaah atau ingin membuktikan ada atau tidaknya perbedaan atau hubungan antarvariabel. Variabel atau peubah merupakan suatu konsep yang mempunyai variasi nilai, dan variasi nilai itu tampak jika variabel itu didefinisikan secara operasional atau ditentukan tingkatannya. Pemahaman mengenai konsep variabel sangat diperlukan oleh para peneliti pada bidang ilmu kebidanan, mengingat mereka umumnya meneliti perilaku di dunia kebidanan atau dunia pendidikan kebidanan yang unik serta keterkaitan antara berbagai faktor determinatif yang menentukan perilaku itu.

JENIS SKALA VARIABEL

Para peneliti yang melaksanakan penelitian kebidanan pada umumnya bertujuan untuk menjelaskan fenomena dan beberapa faktor penyebabnya, membedakan aneka fenomena, atau menghubungkan berbagai gejala kebidanan. Pencapaian tujuan ini tidak sepenuhnya mudah karena sifat gejalanya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

SUBJEK	UMUR	JARAK USIA
Tono	15 tahun	$21 - 15 = 6$
Ali	21 tahun	
Iksan	41 tahun	$47 - 41 = 6$
Maman	47 tahun	
Anto	60 tahun	$66 - 60 = 6$
Anti	66 tahun	

sama 6 tahun, namun nilai dari setiap variabel itu tidak diukur dari titik nol yang sama. Artinya, titik nol tahun untuk keenam orang di atas adalah berbeda. Dalam hal ini, pengukuran jarak usia tidak didasari atas titik nol yang sama dan karenanya dalam variabel yang berskala interval tidak mempunyai titik nol mutlak.

b. Ukuran objek

Pada suatu peristiwa pengukuran terhadap lima objek, didapat hasil sebagai berikut.

SUBJEK YANG DIUKUR	HASIL PENGUKURAN	UKURAN INTERVAL
A	10	Tiap-tiap ukuran interval adalah 2
B	8	
C	6	
D	4	
E	2	

Berdasarkan gambaran di atas, dapat ditarik satu konklusi bahwa interval itu dapat ditambahkan dan dapat pula dikurangkan seperti terlihat pada contoh berikut.

PENAMBAHAN	PENGURANGAN
$8 + 2 = 10$	$10 - 2 = 8$
$6 + 2 = 8$	$8 - 2 = 6$
$4 + 2 = 6$	$6 - 2 = 4$
$2 + 2 = 4$	$4 - 2 = 2$



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

2. Hubungan antara frekuensi banjir dengan jumlah anak-anak yang bermain di daratan.
3. Hubungan antara siklus musim dengan kebiasaan “nge-mil” bagi ibu hamil.

Untuk menghindari praktik keliru dalam menentukan variabel penelitian, berikut ini disajikan beberapa jenis variabel beserta contohnya.

Variabel kontinu

Variabel kontinu adalah variabel yang bobot atau nilainya dapat ditentukan dalam jarak jangka spesifik dengan ukuran desimal yang tidak terbatas. Pembatasan desimal, walaupun ditentukan karena alasan-alasan teknis semata. Misalnya, dua angka di belakang koma dengan pembulatan ke atas atau ke bawah; tiga angka angka di belakang koma dengan pembulatan, atau karena terbatasnya digit kalkulator. Contoh: berat bayi tatkala dilahirkan bisa ditulis 2,769 kg atau 2,77 kg; hasil panen kunir sebagai bahan obat-obatan tradisional dalam satuan hektar, bisa ditulis 8,62 ton, 8,619851 ton, atau 8,6199 ton.

Variabel deskrit

Variabel deskrit adalah variabel yang bobot atau nilainya tidak dapat dinyatakan dalam bentuk desimal karena satuannya bersifat khas. Variabel deskrit bisa dua kategori atau lebih (dikotom) atau satu kategori (politom). Variabel deskrit yang bersifat politom, misalnya jumlah mahasiswa akademi kebidanan per kelas, jumlah kamar sebuah rumah sakit, jumlah anak dalam keluarga, dan lain-lain. Variabel deskrit yang sifatnya dikotom, seperti status marital (kawin, janda, duda), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), agama (Islam, Kristen, Hindu), dan lain-lain.

Variabel pengaruh dan variabel terpengaruh

Variabel bebas sering pula disebut variabel pengaruh atau variabel antiseden, dan variabel terikat sering pula disebut



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tidak sebaliknya. Dalam konteks ini, hanya X sebagai variabel pengaruh yang memengaruhi Y sebagai variabel terpengaruh. Hubungan antarvariabel itu hanya bersifat satu arah.

Contoh:

- a. Hubungan antara motif berprestasi mahasiswa kebidanan dan prestasi belajarnya.
- b. Hubungan antara gaya guru mengajar dan keterlibatan mahasiswa kebidanan dalam proses belajar.
- c. Hubungan antara pertumbuhan *enrollment* sebuah akademi kebidanan dan pertambahan jumlah kebutuhan tenaga edukatif.
- d. Hubungan antara pertumbuhan *enrollment* sebuah akademi kebidanan dan pertambahan kebutuhan ruang kuliah.
- e. Hubungan antara sterilisasi peralatan operasi bedah dan tingkat infeksi pada bekas operasi pasien.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Untuk membedah populasi menjadi sampel, populasi itu sendiri harus didefinisikan secara tepat. Malo (1986) mengemukakan bahwa dalam menentukan populasi, peneliti harus mendefinisikannya dengan memilah menjadi empat kategori, yaitu (1) isi, (2) satuan, (3) cakupan, dan (4) waktu. Keempat kategori itu membangun sebuah populasi penelitian, yang dalam penelitian kebidanan perlu mendapatkan perhatian sungguh-sungguh oleh peneliti agar tidak keliru di dalam memilih sampel penelitian. Sebagai contoh, Tuan Baduanto (2001) menyelenggarakan penelitian dengan judul “Relevansi Program dan Ancangan Penyuluhan Mahasiswa Akademi Kebidanan dengan Kepedulian Ibu Hamil Terhadap Program Imunisasi”, katakanlah atas biaya Risbinakes. Berdasarkan judul penelitian tersebut dan permasalahannya, Tuan Baduanto menetapkan populasi penelitian sebagai berikut.

1. *Isi* adalah semua pasangan usia subur.
2. *Satuan* adalah semua pasangan usia subur yang bertempat tinggal menetap di desa.
3. *Cakupan* adalah desa-desa di Kabupaten X yang pernah dijadikan lokasi penyuluhan oleh mahasiswa akademi kebidanan.
4. *Waktu*, yaitu tahun 2002.

Berapa besar sampel ideal untuk sebuah penelitian dan bagaimana cara penarikannya? Penetapan populasi seperti di atas belum menjadi jaminan penuh untuk menentukan sampel penelitian secara pasti. Pada saat menentukan sampel penelitian, peneliti masih harus mempertimbangkan beberapa hal seperti (1) keseragaman (*homogeneity*) populasi, (2) keragaman/keberagaman (*heterogeneity*) populasi, dan (3) cara penarikannya untuk memenuhi kriteria objektif.

Menentukan besarnya sampel

Hingga saat ini belum ada kesepakatan tunggal para pakar penelitian bidang ilmu kebidanan mengenai besarnya sampel penelitian di satu sisi, dan ia harus menggeneralisasikannya kepada seluruh populasi di sisi lain. Tradisi yang dianut oleh para peneliti masalah kebidanan atau masalah sosial pada umumnya menunjukkan bahwa mereka berusaha menentukan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dapat memperoleh daftar seluruh anggota populasi, penarikan sampel dilakukan secara probabilitas (*probability sampling*). Sebaliknya, jika peneliti tidak mungkin atau tidak dapat memperoleh daftar seluruh anggota populasi, penarikan sampel dilakukan secara nonprobabilitas.

a. Penarikan sampel secara probabilitas

Tatkala menghadapi pilihan-pilihan yang tidak dapat ditentukan secara pasti mana yang akan dipilih, berarti peneliti berurusan dengan probabilitas atau kemungkinan. Dalam proses penarikan sampel secara probabilitas, peneliti dapat menggunakan beberapa cara, yaitu (a) penarikan sampel secara rambang sederhana, (b) penarikan sampel secara sistematis, (c) penarikan sampel secara berstrata, dan (d) penarikan sampel secara kluster.

Penarikan sampel secara rambang sederhana

Teknik paling populer yang dipakai dalam proses penarikan sampel random atau rambang sederhana adalah cara undian. Konsep dasarnya adalah setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Misalnya, besar $N = 500$ anggota dan peneliti ingin mengambil $S = 50$, maka besarnya peluang setiap anggota populasi untuk menjadi sampel (N menjadi S) adalah S/N atau $50 : 500 = 1/10$. Semakin besar anggota sampel yang dikehendaki, peluang N untuk menjadi S akan semakin besar pula. Misalnya, jika besar $N = 500$ anggota dan peneliti ingin mengambil $S = 250$, besarnya peluang N menjadi S adalah $1/5$.

Penentuan peluang anggota populasi untuk menjadi anggota sampel dengan cara semacam ini dinilai "sangat" objektif, dengan pengertian bahwa tidak diwarnai oleh kemauan subjektif peneliti. Namun demikian, cara ini tidak dapat menghindari faktor kebetulan, yang walaupun peluangnya sangat kecil, namun dapat saja terjadi. Misalnya, jika peneliti ingin mengkaji "Kemajuan Belajar Mahasiswa Akademi Kebidanan" dengan $N = 50$ itu benar-benar mewakili karakteristik dari N yang jumlahnya 500. Tidak dapat dijamin, misalnya, $S = 50$ itu terdiri atas siswa yang mempunyai inteligensi tinggi, sedang, dan rendah pada proporsi yang



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dan strata 3 untuk mahasiswa yang berinteligensi rendah. Berdasarkan hasil tes inteligensi diketahui bahwa dari $N = 3.000$ dapat digolongkan sebagai berikut:

Strata 1	=	500	orang
Strata 2	=	1.500	orang
Strata 3	=	1.000	orang
<u>N</u>	=	<u>3.000</u>	<u>orang</u>

Berdasarkan pertimbangan rasional, peneliti membuat rasio mengenai besarnya S untuk setiap strata adalah 1 : 3 : 2, dengan anggota $S = 100$, maka dapat dihitung besar anggota S untuk setiap strata adalah sebagai berikut:

Strata 1	=	$1/6 \times 120 = 20$
Strata 2	=	$3/6 \times 120 = 60$
Strata 3	=	$2/6 \times 120 = 40$

Dengan cara ini, heterogenitas anggota N akan terwakili dalam S yang dipilih. Cara penarikan anggota S untuk setiap strata itu dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prosedur yang umum berlaku.

Penarikan sampel secara klaster

Adakalanya peneliti tidak tahu persis karakteristik populasi yang ingin dijadikan subjek penelitian karena populasi tersebar di wilayah yang amat luas. Untuk itu, peneliti hanya dapat menentukan sampel wilayah, berupa kelompok klaster yang ditentukan secara bertahap. Sebagai misal, seorang peneliti ingin mengetahui praktik pelaksanaan puskesmas swadana dengan menentukan sampel wilayah adalah 3 kabupaten di Provinsi Bengkulu. Dari 3 kabupaten tersebut, dipilih beberapa kecamatan sebagai sampel wilayah, dan dari kecamatan tersebut, peneliti menentukan kelompok klaster dengan tiga tingkatan, yaitu:

Klaster Tahap 1	=	kabupaten
Klaster Tahap 2	=	kecamatan
Klaster Tahap 3	=	desa

Desa inilah yang dinamakan klaster yang kemudian dijadikan sebagai unsur penarikan sampel. Desa-desa (yang memiliki wilayah administratif kecamatan) ini diberi nomor



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Penarikan sampel secara capture-tage-recapture

Penarikan sampel dengan pola ini dilakukan untuk memilih anggota sampel dari sejumlah populasi yang bergerak dimana gerakannya tidak dapat ditentukan secara pasti. Penarikan sampel semacam ini paling sering digunakan dalam penelitian mengenai perilaku binatang atau makhluk liar untuk mengecek gerakannya dari area geografis tertentu ke daerah lainnya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

peneliti masih berbeda pendapat. Ada di antara peneliti yang merumuskan hipotesis semata-mata beranjak dari hasil kajian teoretis atau melalui proses menghubungkan sejumlah bukti empiris. Ada pula di antara peneliti merumuskan hipotesis berdasarkan hasil perenungan atau reka-reka rasional. Beranjak dari mana hipotesis dibangun, tidak perlu dipermasalahkan, karena yang penting adalah hipotesis itu merupakan kesimpulan sementara yang dapat dibuktikan dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

Ada beberapa alasan mengapa hipotesis itu harus dibuat. *Pertama*, hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti dapat dijadikan bukti kuat; peneliti tersebut mempunyai penguasaan yang cukup luas dan mendalam mengenai fokus kajian. *Kedua*, hipotesis merupakan panduan peneliti dalam rangka pengumpulan dan analisis data, penentuan prosedur kerja penelitian dan data yang harus dicari selama proses penelitian. *Ketiga*, hipotesis diperlukan untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Ary dkk (1977) mengemukakan ada empat kegunaan hipotesis, yaitu (1) memberikan deskripsi atau klarifikasi sementara mengenai gejala dan memudahkan penjelasan pengetahuan dalam satu bidang kajian; (2) menyajikan pernyataan mengenai saling hubungan yang langsung dapat diuji dalam sebuah penelitian; (3) memberi arah kerja penelitian bagi peneliti; dan (4) menjadi rangka acuan untuk merumuskan kesimpulan penelitian.

Cara memperoleh hipotesis

Hipotesis dapat bersumber dari teori atau hasil perenungan yang mendalam. Dari mana pun sumber hipotesis tidak menjadi masalah di sini, namun yang paling utama, untuk merumuskan hipotesis harus digunakan cara tertentu, yaitu cara berpikir. Cara atau proses berpikir ada dua, yaitu secara *induktif* dan secara *deduktif*.

Berpikir induktif merupakan cara berpikir melalui penarikan kesimpulan umum dari sejumlah atau serangkaian gejala spesifik dan peristiwa nyata. Secara sederhana, kerangka kerja berpikir induktif dapat digambarkan sebagai berikut.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

variabel itu dapat ditentukan mana variabel penyebab dan mana variabel akibat. Variabel penyebab sering disebut dengan variabel bebas, sedangkan variabel akibat sering disebut variabel terikat.

Contoh:

Permasalahan

Faktor-faktor apakah yang menyebabkan rendahnya nutrisi bayi di lingkungan kumuh?

Asumsi

- a. Penyalahgunaan orang tua terhadap bayi merupakan fungsi lingkungan kumuh.
- b. Orang tua yang tinggal di daerah kumuh, tingkat pendidikannya cenderung rendah.
- c. Kepedulian orang tua di lingkungan kumuh terhadap nutrisi bayi umumnya tidak memadai.

Hipotesis

Bayi yang tinggal di lingkungan kumuh bersama orang tua yang kepeduliannya rendah terhadap nutrisi bayi karena tidak dididik tentang kebutuhan nutrisi bayi, maka nutrisinya akan cenderung makin rendah.

PERUMUSAN HIPOTESIS DALAM PRAKTIK

Seperti telah disebutkan sebelumnya, penelitian kuantitatif hampir dipastikan dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau hipotesis-hipotesis. Dalam keseluruhan proses kerja penelitian, umumnya peneliti kurang peduli dengan jenis hipotesis yang ia gunakan sebagai panduan dalam proses pengumpulan data dan analisisnya. Para peneliti, terutama peneliti pemula dan mahasiswa yang menyelenggarakan penelitian untuk skripsi, kebanyakan "hanya memakai" hipotesis deskriptif, hipotesis kerja, dan hipotesis nihil, atau kombinasi antara hipotesis kerja dan hipotesis nihil. Hipotesis-hipotesis semacam ini tidak hanya relatif mudah merumuskannya, tetapi juga pembuktiannya tidak terlalu sulit. Dengan tidak memakai konsep tritunggal, berikut ini disajikan beberapa contoh hipotesis yang lazim dipakai dimaksud, berikut cara pembuktiannya.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Bab 12

MENYUSUN DESAIN PENELITIAN KEBIDANAN

PENGANTAR

Logis dan sistematis merupakan bagian dari ciri kerja penelitian. Untuk itu, setiap penelitian harus didesain atau dirancang sedemikian rupa. Kemampuan menyusun desain penelitian itu sangat penting bagi mahasiswa dan peneliti. Program sarjana, pascasarjana, dan doktor merupakan pendidikan jenjang akademik di perguruan tinggi. Lulusan pendidikan jenjang ini lebih diarahkan untuk menjadi akademisi dibandingkan teknisi. Salah satu tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan satu jenjang, misalnya, Strata 1, Strata 2, atau Strata 3, adalah menyusun skripsi, tesis, atau disertasi. Bahkan, tugas yang mendekati level skripsi (tugas akhir) juga diharuskan bagi mahasiswa jenjang Diploma III (D-III), misalnya D-III kebidanan. Skripsi adalah karya akademik untuk jenjang Strata 1, tesis untuk jenjang Strata 2, dan disertasi untuk jenjang Strata 3. Skripsi, tesis, atau disertasi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa di bawah asuhan dosen yang ditunjuk khusus untuk itu, yaitu dosen pembimbing atau promotor. Selain membimbing mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi, tesis, atau disertasi, dosen pun dituntut untuk melakukan penelitian bagi pengembangan ilmu atau sebagai usaha awal merumuskan kebijakan institusi atau kemasyarakatan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Kerangka usul skripsi, tesis, atau disertasi yang dikemukakan di atas dapat dimodifikasi sesuai keperluan. Untuk mempermudah proses kerja menyusun proposal atau usul skripsi, tesis, atau disertasi, mahasiswa dapat mendiskusikan materinya dengan rekan seangkatan, mahasiswa senior, dosen pembimbing, atau calon promotor, dan pihak lain yang dianggap memahami substansi masalah dan proses kerja penelitian ilmiah. Membaca beberapa contoh proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa lain atau membaca proposal peneliti tertentu yang telah disetujui oleh sponsor atau pembimbing, akan memberi manfaat yang besar bagi mahasiswa yang sedang menyusun usul penelitian, sepanjang tidak mengurangi kreativitasnya untuk bekerja dengan cara dan gayanya sendiri.

KERANGKA DASAR USUL PENELITIAN UNTUK DOSEN

Tenaga edukatif di perguruan tinggi, termasuk mereka yang berdinasi di akademi kebidanan atau fakultas keperawatan, bekerja dalam skema tridharma, yaitu pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, menyelenggarakan penelitian bagi tenaga akademik di perguruan tinggi merupakan keharusan, tidak hanya sebagai persyaratan untuk menambah angka kredit kenaikan pangkat, melainkan juga untuk keperluan mengembangkan ilmu, pengembangan institusi, atau merumuskan kebijakan pembangunan. Oleh karena itu, tenaga edukatif di lingkungan akademi kebidanan atau fakultas keperawatan melaksanakan penelitian tidak hanya sebagai persyaratan untuk menambah angka kredit kenaikan pangkat sebagai tenaga edukatif, melainkan juga untuk keperluan pengembangan ilmu, pengembangan institusi, atau merumuskan kebijakan pembangunan di bidang kebidanan. Oleh karena itu, kerja penelitian bagi semua tenaga edukatif seharusnya sudah "rutin" adanya.

Pada kasus-kasus khusus, kerap ditemui bahwa di kalangan tenaga edukatif perguruan tinggi tampak tanda-tanda keengganan menyusun proposal penelitian. Keengganan itu meskipun beralasan, namun tidak sepenuhnya dapat diterima. Menyusun proposal penelitian yang kompetitif untuk mendapatkan dana dari sponsor, bagi dosen seyogianya



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

O. Anggaran

Ringkasan Anggaran			Sekretaris
	Tahun 1	Tahun 2	
Gaji dan upah:	?		
Bahan dan pelaksanaan:	?		
ATK dan rapat:	?		
Total:			

Rincian anggaran**A. Gaji dan upah:**

1. Peneliti utama:
2. Peneliti I:
3. Peneliti II:

B. Bahan pelaksanaan

1. Bahan (persiapan):
2. Pelaksanaan Penelitian dan transport:
3. Pengurusan izin :
4. Analisis data:
5. Pelaporan dan penjilidan:

Lain-lain

1. ATK
2. Seminar/rapat

Jumlah total:

Usul penelitian untuk Binlitabmas Depdiknas

Usul penelitian untuk proposal di lingkungan Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (Dit-binlitabmas) cenderung berubah-ubah dari tahun ke tahun, setidaknya menurut periode waktu tertentu. Meskipun format dasarnya sering berubah-ubah, peluang mengajukan



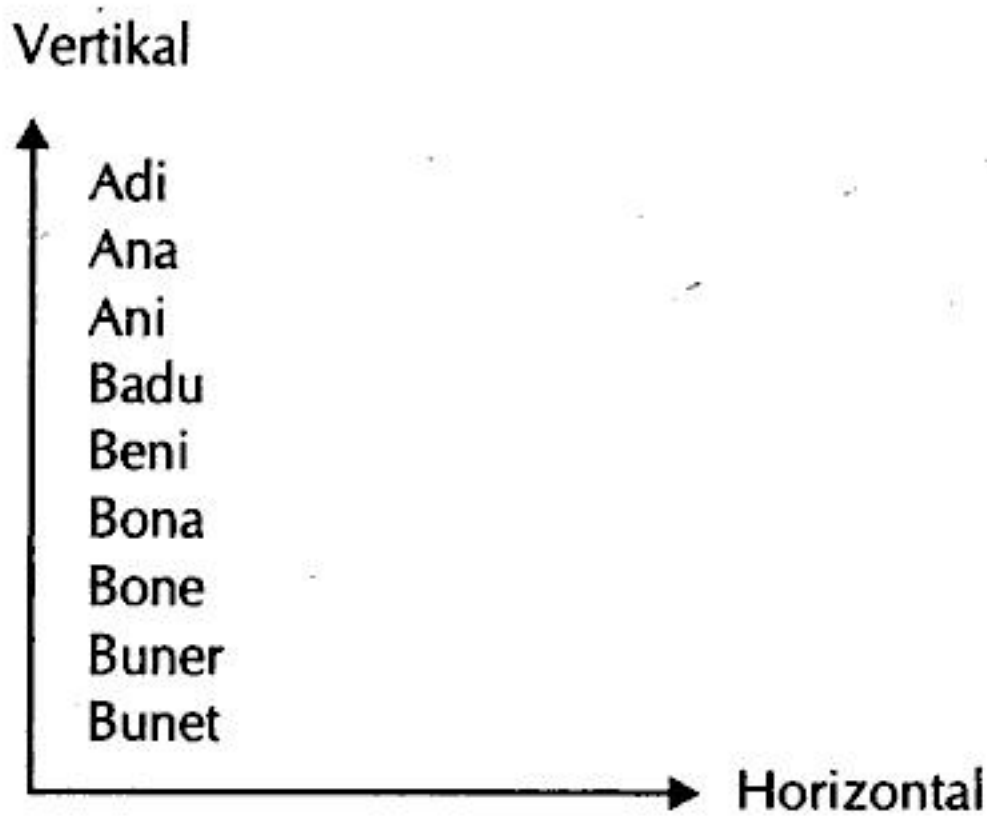
You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



Gambar 12.1 Dimensi vertikal dan horizontal daftar pustaka

Tujuan penelitian. Tujuan penelitian dapat berupa rumusan-rumusan hipotesis yang akan diuji dan/atau keinginan peneliti untuk memperoleh pengetahuan empiris guna menjawab masalah yang diajukan. Khusus untuk penelitian yang bertujuan memperoleh data empiris, perlu ditambahkan alasan-alasan yang jelas (mantap) mengenai pentingnya keterangan-keterangan empiris itu dijabarkan. Tujuan penelitian mengacu pada hasil akhir yang diharapkan dari penelitian itu, bukan tujuan formal administratif peneliti. Oleh karena itu, tujuan formal administratif peneliti dalam melakukan penelitian, misalnya (1) untuk memenuhi tuntutan sponsor, (2) mendapatkan angka kredit, dan sebagainya, merupakan rumusan tujuan yang tidak relevan.

Manfaat penelitian. Manfaat penelitian dapat dilihat dari berbagai sisi, misalnya, manfaat hasil penelitian itu bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga, masyarakat, atau kepentingan akademik peneliti, juga manfaat praktis.

Metodologi penelitian. Metodologi memuat hal-hal, seperti populasi dan sampel penelitian, sifat penelitian, teknik dan cara pengumpulan data, rancangan perlakuan, rancangan analisis data, dan sebagainya. Populasi dan sampel penelitian dapat berupa wilayah penelitian, manusia, atau subjek lain. Dalam metodologi penelitian perlu pula dioperasionalkan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

- i. Kesesuaian desain penelitian
- j. Kejelasan implementasi penelitian
- k. Feasibilitas penelitian
- l. Kewajaran biaya yang diajukan.

Predikat sebuah proposal, pada kesimpulan akhir ditentukan dengan beberapa kategori, sesuai dengan kebijakan lembaga penyandang dana. Predikat itu adakalanya ditentukan secara ekstrem dan ada pula dengan beberapa alternatif. Misalnya, diterima tanpa perbaikan, diterima dengan perubahan struktur dan jumlah biaya yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian, atau ditolak. Tidak dipungkiri, peneliti berharap besar agar proposalnya dapat diterima dan dibiayai oleh sponsor dengan dana yang mencukupi, apalagi melebihi biaya operasional. Jika proposal yang dibuat ditolak oleh sponsor, sesungguhnya peneliti layak untuk tidak merasa kecewa. Dengan menyusun proposal penelitian itu, peneliti telah memperoleh nilai tambah akademik tertentu karena untuk menyusun proposal perlu belajar dari pengalaman orang lain, berupa membaca hasil-hasil penelitian terdahulu, buku-buku, atau observasi awal.

Peneliti yang aktif adalah pembaca yang aktif, karena tanpa banyak melakukan penelitian, seseorang cenderung malas membaca buku-buku atau karya ilmiah. Seperti telah dituangkan pada bagian lain buku ini, menyusun proposal yang akan diajukan kepada sponsor barangkali analog dengan menawarkan barang di pasaran. Jika sebuah proposal ditolak oleh calon penyandang dana tertentu, tentu saja pada saat yang berbeda dapat dikirimkan kepada calon penyandang dana lainnya.

RANCANGAN PERSIAPAN PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan penggambaran mengenai keseluruhan aktivitas peneliti selama kerja penelitian, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian. Dalam arti luas, desain atau rancangan penelitian dapat berarti:

1. Rancangan persiapan penelitian
2. Rancangan pelaksanaan penelitian
3. Rancangan analisis data
4. Rancangan penyusunan laporan penelitian.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

dengan pembahasan hasil penelitian. Ada dua jenis sumber pustaka yang harus ditelaah atau ditelusuri oleh calon/peneliti. *Pertama*, sumber pustaka yang berhubungan dengan teknis metodologi penelitian. *Kedua* yang berkaitan dengan anatomi keilmuan bidang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Kedua hal ini memegang peran penting, tetapi berbeda fungsinya.

Sumber pustaka yang berkaitan dengan teknis metodologi penelitian, seperti buku-buku, digunakan untuk acuan dalam merumuskan hipotesis dan merancang metodologi penelitian, menganalisis data serta menarik kesimpulan. Sumber pustaka yang berkaitan dengan anatomi keilmuan sesuai dengan fokus masalah dimaksudkan untuk memandu peneliti agar penelitiannya tidak kehilangan fokus. Rencana penelitian dimaksudkan untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru setelah rencana itu direalisasikan dalam bentuk praktik penelitian. Oleh karena itu, rencana penelitian harus menggabungkan dua sisi "kebenaran", yaitu benar secara keilmuan dan benar secara metodologis. Dalam penelitian korelasional misalnya, peneliti tidak hanya harus memahami konsep korelasi secara paradigmatik (r_{xy}), akan tetapi apakah X dan Y itu memenuhi kriteria untuk dikorelasikan sesuai dengan asumsi-asumsi yang dikembangkan atau dirumuskan. Bandingkan dua model berikut.

Model 1: X = penghasilan

Y = perluasan usaha

Model hubungan antarvariabel $X \leftrightarrow Y$
 $Y \leftrightarrow X$

Model 2: Y = kebiasaan membaca koran

X = kebiasaan membaca majalah

Model hubungan antarvariabel $X \leftrightarrow Y$
 $Y \leftrightarrow X$

Secara metodologi, skor X dan Y atau skor Y dan X dapat dihitung nilai koefisien korelasinya (r_{xy} atau sebaliknya), namun secara keilmuan, pada model 2, hubungan X dengan Y cenderung bersifat kebetulan; tidak didukung oleh asumsi yang dapat dipertanggungjawabkan. Bandingkan asumsi berikut ini.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pada penelitian evaluatif misalnya, penelitian dirancang untuk mengevaluasi keberhasilan suatu aksi atau program yang disatupaketkan dengan rancangan perbaikan dari suatu aksi atau program yang dievaluasi. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian kasus, penelitian survei, penelitian yang menggunakan data primer dan data sekunder, secara umum dapat mengikuti pola rancangan penelitian seperti dikemukakan sebelumnya. Walaupun ada perbedaan, sifatnya tidaklah mencolok. Uraian mengenai rancangan penelitian sesuai dengan metode penelitian yang dipakai, meskipun secara tersamar dapat dipelajari pada bab-bab yang membahas mengenai metode-metode penelitian.

Bagaimana penelitian itu dirancang dan diterjemahkan di lapangan pada saat penelitian berlangsung, banyak diwarnai oleh kemampuan dan keinginan peneliti. Peneliti, dalam batas wajar diberi kebebasan menerjemahkan rancangan penelitian menurut kemampuan dan situasi serta waktu yang tersedia baginya. Dalam proses wawancara, misalnya hasil wawancara dapat dituangkan dalam bentuk catatan-catatan ringkas, atau juga dapat "dimuat" dalam pita rekaman. Angket sebagai alat pengumpul data misalnya, dapat disampaikan secara pribadi atau dikirimkan melalui pos. Tujuan dari masing-masing cara yang dipakai adalah sama, yaitu mengumpulkan data yang relevan.

Untuk dapat merancang penelitian kebidanan secara baik, ada beberapa hal sebagai kriteria yang harus diperhatikan atau mungkin harus dipenuhi oleh peneliti, meskipun tidak selalu memungkinkan. Beberapa kriteria dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Rancangan penelitian yang dimaksudkan untuk mengukur beberapa gejala pada variabel terikat, lebih dianjurkan daripada yang hanya mengukur variabel terikat secara tunggal. Hal ini didasari atas pertimbangan, bahwa profil perilaku kebidanan atau perilaku sosial lainnya tidak dapat dijelaskan secara baik hanya dari satu sisi gejala.
- b. Rancangan penelitian yang dimaksudkan untuk mengukur efek beberapa variabel bebas terhadap satu atau beberapa variabel terikat, lebih baik daripada rancangan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

adakalanya kuesioner sulit dibedakan dengan *instrumen tes*, tetapi dari segi isi dan kedudukan subjek di dalamnya, kuesioner berbeda dengan instrumen tes. Pada sebuah kuesioner, peneliti menyajikan alternatif pilihan atau kategori jawaban, dengan tidak menentukan mana pilihan yang salah atau benar. Sebaliknya pada instrumen tes, dari sekian alternatif/kategori jawaban, satu di antaranya ada yang paling benar atau beberapa di antara alternatif/kategori jawaban, satu di antaranya ada yang salah atau benar. Dilihat dari kedudukan subjek di dalamnya, subjek yang menjawab pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner disebut responden. Sebaliknya, subjek yang menjawab pertanyaan atau pernyataan instrumen tes disebut peserta tes atau *testee*.

Kuesioner sebagai alat pengumpul data penelitian dirumuskan dengan kriteria tertentu. Kuesioner yang dirumuskan tanpa kriteria yang jelas tidak banyak manfaatnya dilihat dari tujuan penelitian dan hipotesis yang akan diuji. Kriteria ini sebenarnya merupakan media penghubung antara peneliti dengan responden karena data yang dikehendaki sejalan dengan tujuan atau hipotesis penelitian yang akan diuji, hanya akan didapat secara baik jika antara peneliti dengan responden tidak ada jurang kognitif yang lebar, perbedaan nuansa yang ekstrem, dan perbedaan makna konotatif yang kentara. Misalnya, status sosial *tinggi*, *sedang*, dan *rendah* dipersepsi secara berbeda oleh responden yang berasal dari lingkungan sosial ekonomi yang berbeda pula. Jika kendaraan roda empat yang dipunyai warga sebagai ukuran status, bagi warga desa yang memiliki sebuah mobil merek X, mungkin tergolong status ekonomi *tinggi*, tetapi bagi warga kota, mobil merek X tersebut mungkin dinilai sebagai mobil murahan. Media penghubung antara data yang dikehendaki dan tujuan penelitian atau hipotesis mengandung makna bahwa instrumen yang dipakai itu benar-benar dapat menjaring data yang diperuntukkan bagi keperluan tersebut.

Contoh 1: (salah)

Apakah Anda pernah masturbasi?

- a. Ya
- b. Tidak
- c. Saya malu menjawab pertanyaan itu



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

- b. Kebijakan atasan membuat Anda sering kecewa dalam melaksanakan tugas di Rumah Sakit Bersalin. Dalam batas mana Anda masih memberi toleransi terhadap kekeliruan kebijakannya?
- c. Selaku dosen akademi kebidanan, di antara pekerjaan mengajar dan meneliti, mana yang paling Anda sukai?

Pertanyaan informatif

Pertanyaan informatif sering pula disebut pertanyaan tentang pengetahuan. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menggali pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai sesuatu hal atau gejala. Menyusun pertanyaan informatif tidak sulit, namun peneliti perlu bertindak hati-hati agar pertanyaan semacam ini benar-benar berbeda dengan tes. Artinya, pertanyaan tentang pengetahuan tidak dimaksudkan untuk mengukur salah satu segi dari ranah kognitif responden.

CONTOH YANG BENAR	CONTOH YANG SALAH
Sejak tahun berapa Anda menjadi bidan?	Jika $2 \times X = 8$, X sama dengan berapa?
Apa penghasilan utama penduduk desa Anda?	Tahun berapa terjadinya Perang Aceh?
Apakah di desa Anda ada pecandu narkoba?	Deskripsikan secara singkat mengenai sejarah perkembangan kebidanan di Indonesia!

Bentuk pertanyaan kuesioner. Dilihat dari bentuk pertanyaan yang disajikan, kuesioner dibedakan dalam tiga jenis, yaitu kuesioner berstruktur (tertutup), kuesioner setengah bersruktur (tertutup dan terbuka), dan kuesioner terbuka. Dilihat dari totalitas sajian pertanyaan, kuesioner dibedakan menjadi tujuh, yaitu (a) seluruhnya berstruktur, (b) seluruhnya setengah berstruktur, (c) seluruhnya terbuka, (d) kombinasi *a* dengan *b*, (e) kombinasi *a* dengan *c*, (f) kombinasi *b* dengan *c* dan, (g) kombinasi *a*, *b* dan *c*. Penentuan bentuk pertanyaan apa yang akan digunakan oleh peneliti harus ditetapkan secara hati-hati.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

KELEBIHAN	KELEMAHAN
a) Jawaban responden mudah di-komparasikan	a) Kemungkinan responden memilih asal saja
b) Mudah dianalisis dan ditafsirkan	b) Menimbulkan kekecewaan responden bila jawaban tidak tersedia
c) Responden dapat memahami semua pertanyaan atau pernyataan yang diajukan	c) Ada kalanya daftar alternatif/kategori jawaban terlalu panjang
d) Kecil kemungkinan (peneliti) memperoleh jawaban yang tidak relevan	d) Kemungkinan responden mempunyai persepsi yang berbeda dengan peneliti mengenai kategori/alternatif jawaban yang disediakan
e) Memperkecil kepekaan, terutama menguasai masalah pribadi, harga diri, dan masalah-masalah politik.	e) Jika ternyata responden salah memilih alternatif/kategori jawaban, penelitian sulit melacaknya
f) Meringankan responden dalam menjawabnya.	f) Variasi jawaban responden (terutama yang berbentuk interval) kurang/tidak kelihatan.

Dalam setiap pertanyaan atau pernyataan pada kuesioner pertanyaan setengah berstruktur atau setengah terbuka disertai alternatif/kategori jawaban, tetapi tidak tuntas. Peneliti secara maksimal berusaha menentukan alternatif/kategori jawaban, tetapi memberi peluang kepada responden untuk membuat kategori/alternatif jawaban lain, sesuai dengan yang ada pada ranah kognitif atau pengalaman dirinya. Kuesioner setengah berstruktur disusun oleh peneliti dengan dua pertimbangan utama, yaitu memberikan keleluasaan kepada responden untuk menentukan kategori/alternatif jawaban yang benar-benar sesuai dengannya dan peneliti tidak dapat menyajikan secara tuntas kategori/alternatif jawaban sehubungan dengan keterbatasan



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Pernyataan di atas memuat ide ganda dengan asumsi bahwa kebiasaan menulis harus didukung dengan kebiasaan membaca. Akan tetapi, pernyataan tersebut tidak memenuhi kriteria (termasuk dalam kategori *double barreled question*) jika kebiasaan membaca dipasangkan dengan kebiasaan menulis. Asumsinya, kebiasaan membaca tidak harus sejalan dengan kebiasaan menulis.

Alternatif/kategori jawaban yang bermakna ganda atau memuat dua ide atau lebih tidak memenuhi kriteria. Alternatif/kategori jawaban semacam itu tidak akan mendapatkan data/keterangan yang cocok dengan keperluan penelitian. Untuk itu (hanya dalam khusus), peneliti harus memberi peluang kepada responden agar dapat memilih lebih dari satu alternatif/kategori jawaban.

Contoh:

Apakah tujuan Anda membaca buku *Etika Kebidanan*?

- a. Menambah pengetahuan
- b. Mengisi waktu luang dan menghargai karya orang lain
- c. Mengevaluasi karya orang lain

Seharusnya alternatif b dibagi menjadi dua sehingga menjadi:

Apakah tujuan Anda membaca buku *Etika Kebidanan*?

- a. Menambah pengetahuan
- b. Mengisi waktu luang
- c. Menghargai karya orang lain
- d. Mengevaluasi karya orang lain

Penggunaan kata-kata yang membingungkan atau mungkin dipersepsi berbeda secara konotatif oleh setiap responden harus dihindari dalam kuesioner. Demikian juga untuk pertanyaan yang menggunakan kosakata terlalu "tinggi" atau terlalu teknis akademik, mengingat responden yang beragam. Penggunaan kosakata yang bersifat teknis akademik hanya dimungkinkan jika kemampuan kognitif peneliti dengan responden dianggap sama atau mendekati sama.

Demikian juga, pertanyaan atau pernyataan yang memuat kata sejenis dengan alternatif/kategori jawaban sebaiknya dihindari. Meskipun tidak mengurangi bobot data/keterangan yang diperoleh, jika dilihat dari kaidah kebahasaan, kurang tepat.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN

ESENSI UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Hingga saat ini masih ada kesan semu seolah-olah setiap instrumen atau alat pengumpulan data penelitian sepenuhnya harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Sesungguhnya, uji validitas dan reliabilitas itu terutama untuk alat ukur yang menghasilkan nilai kuantitatif. Alat pengumpul data berupa pedoman wawancara terbuka, pedoman observasi, format penjaring data, dan sejenisnya tidak perlu diuji (dan memang tidak dapat diuji) validitas dan reliabilitasnya. Di sini peneliti "hanya" dituntut berpikir logis dan cermat agar alat semacam itu memenuhi syarat untuk menjawab permasalahan penelitian. Berpikir logis dan cermat memang merupakan prakondisi tersusunnya instrumen yang memenuhi dua kriteria tersebut, namun tidak semua instrumen atau alat pengumpul data dapat diuji validitas dan reliabilitasnya melalui proses pengujian.

Kalaupun ada anjuran keras dari para penulis buku metodologi penelitian bahwa alat ukur yang dipakai dalam penelitian harus memenuhi kriteria valid dan reliabel, tidak semua peneliti melakukannya dengan pertimbangan antara lain, waktu terbatas, dana tidak mencukupi, dan instrumen dimaksud dirumuskan berdasarkan acuan tertentu. Perihal



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

rumus r_{xy} ; x adalah skor tiap-tiap *item* dan y adalah skor total. Untuk r_{xy} atau r_h yang hasilnya negatif dari *item* tertentu maka *item* tersebut dinyatakan tidak valid, yang dalam penelitian sesungguhnya *item* tersebut harus dihilangkan.

RELIABILITAS INSTRUMEN

Reliabilitas instrumen adalah tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun digunakan secara berulang-ulang pada subjek yang sama atau berbeda. Ary dkk. (1977) mengemukakan dua pendekatan terhadap reliabilitas. *Pertama*, validitas menunjukkan banyaknya variansi atau perbedaan yang diharapkan pada seperangkat pengukuran yang dilakukan secara berulang terhadap suatu objek. Misalnya, jika menimbang sebuah batu sebanyak 150 kali, peneliti akan mendapatkan sebuah sebaran frekuensi skor yang mewakili berat batu tersebut.

Apabila dari sebaran skor hasil timbangan tersebut kita cari rata-ratanya (\bar{x}), nilai \bar{x} itulah berat sejati dari berat batu tersebut. *Kedua*, reliabilitas pengukuran juga menunjukkan sejauh mana kapasitas individu mempertahankan posisi relatifnya dalam kelompok. Siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dalam mengikuti tes hari ini seharusnya juga menjadi salah seorang siswa yang mendapatkan skor tertinggi bila ia mengikuti tes yang sama esok harinya.

Ada beberapa cara untuk menentukan indeks reliabilitas instrumen, antara lain: (1) metode belah kedua, (2) metode tes ulang, (3) metode kesamaan rasional, dan (4) metode paralel.

Metode belah dua

Metode belah dua dilakukan dengan jalan memilah satu instrumen ke dalam dua bagian yang sama banyak; bagian pertama memuat skor dari unsur *item* bernomor ganjil dan bagian kedua memuat skor dari unsur *item* yang bernomor genap. Ini berarti setiap instrumen yang digunakan harus dapat dibagi dua dengan hasil yang sebanding. Satu persyaratan lagi yang harus dipenuhi adalah baik *item* instrumen yang ada pada belahan pertama maupun yang ada



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

tara dalam menentukan arah wawancara dan pengamatan selanjutnya terhadap responden untuk memperdalam atau memperjelas temuan penelitian.

Keempat, dengan adanya peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan fenomena dan respons yang aneh dan menyimpang, bahkan bertentangan, dapat digali lebih jauh dan mendalam. Keragaman respons ini justru dapat dipakai untuk mempertinggi pemahaman dan validitas aspek-aspek yang diteliti.

Kelima, hanya peneliti sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada saat tertentu dan dapat menggunakannya segera sebagai umpan-balik untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau penolakan atas aneka fenomena yang diperoleh dari responden.

Analisis data

Analisis data merupakan proses penataan secara sistematis atas transkrip wawancara, data hasil observasi, data dari daftar isian, dan materi lain untuk selanjutnya diberi makna, baik secara tunggal maupun simultan, dan disajikan sebagai temuan penelitian. Menurut Bogdan & Biklen (1992), kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti melibatkan diri bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milahnya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola-pola, mengungkapkan dimensi-dimensi esensial dari temuan penelitian, dan membuat deskripsi atas hasil analisis.

Bogdan dan Biklen (1992) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis data selama peneliti di lapangan dan analisis data setelah selesai pengumpulan data. Analisis data selama peneliti di lapangan dilakukan dengan cara: (1) mempersempit fokus dan menetapkan tipe studi, (2) mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan analitis, (3) merencanakan sesi pengumpulan data secara jelas, (4) menjaga konsistensi atas ide dan tema atau fokus penelitian, (5) membuat catatan sistematis mengenai hasil pengamatan dan penelaahan, (6)



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

- g. Merekam terlalu banyak materi ke dalam kartu catatan, akibatnya rencana penelitian tidak jelas dan informasi yang didapat tidak penting.
3. Kesalahan dalam proses pengumpulan data penelitian
Kesalahan yang biasa dilakukan adalah:
- a. Tidak mempunyai perhatian yang cukup terhadap permasalahan yang diteliti dan ada kalanya peneliti mempunyai sikap negatif. Hal ini dapat mengurangi validitas tes dan alat ukur lainnya.
 - b. Kelemahan desain penelitian yang dapat menyebabkan pengumpulan data tidak dapat dilakukan seperti yang dikehendaki.
 - c. Gagal dalam menjelaskan tujuan alat ukur yang digunakan dalam penelitian kepada pembimbing atau kerja sama yang lemah antara mahasiswa dengan pembimbing.
 - d. Gagal dalam mengevaluasi alat ukur sebelum dipakai. Hal ini akan mengakibatkan peneliti menggunakan instrumen atau alat ukur yang asal-asalan saja.
 - e. Menggunakan alat ukur yang reliabilitasnya sangat rendah, dan karenanya, peneliti terpaksa menggunakan alat ukur yang tidak valid atau salah.
 - f. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian tidak dikelola secara baik dan salah dalam penskoran.
4. Kesalahan dalam penggunaan instrumen pengukuran yang standar
Kesalahan yang biasa dilakukan adalah:
- a. Gagal dalam memeriksa validitas isi dari alat ukur dihubungkan dengan situasi pada saat penelitian dilakukan atau dilaksanakan.
 - b. Gagal dalam menentukan standar atau mengawasi perilaku subjek yang dilibatkan dalam proses penelitian, dan gagal dalam pelatihan tenaga bantu peneliti.
 - c. Mengecek secara menyeluruh validitas dan reliabilitas alat ukur terpilih, tetapi gagal dalam mengecek validitas dan reliabilitas data pada skor subtes.
 - d. Menggunakan inventori personal dan alat pengumpul data lain dalam situasi yang diharapkan oleh subjek untuk menipu pengulangan diri dalam tatanan untuk mengkreasi pesan yang diinginkan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Laporan akhir mahasiswa akademi

Sudah menjadi tradisi akademi, termasuk akademi kebidanan, mewajibkan mahasiswanya menyusun laporan akhir program untuk memenuhi salah satu tugas dalam rangka penyelesaian studi jenjang Diploma III. Laporan tersebut dapat berupa laporan hasil praktik, laporan kegiatan pemagangan, atau makalah akhir program. Dengan demikian, laporan ini menjadi salah satu syarat penyelesaian program. Struktur laporan yang disusun biasanya sangat ditentukan oleh setiap lembaga. Pada konteks keseluruhan proses praktik, pemagangan, atau penyusunan makalah, biasanya mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing. Dosen pembimbing inilah yang menentukan keabsahan atas kelayakan atau ketidaklayakan karya akhir program mahasiswa akademi kebidanan.

Laporan penelitian untuk perlombaan

Laporan penelitian ini disusun untuk tujuan kompetitif, yaitu mengikuti kegiatan perlombaan tertentu. Ada kalanya laporan penelitian itu digiring ke arah kompetitif, meski bukan dimaksudkan untuk tujuan perlombaan. Misalnya, tidak jarang sponsor atau penyandang dana menjanjikan kepada peneliti bahwa mereka akan diundang untuk mempresentasikan hasil penelitiannya jika mampu mencapai predikat baik atau terbaik. Mereka yang bisa mencapai status ini biasanya diundang atas biaya sponsor, berikut fasilitas lain yang dapat disediakan oleh panitia.

Penulis atau peneliti yang menyusun laporan penelitian untuk perlombaan tidak hanya dituntut dapat menyusun laporan penelitian atas dasar studi pustaka atau penelitian lapangan, melainkan juga harus mempertanggungjawabkan hasil laporannya di depan komisi penilai secara lisan, tertulis, atau keduanya. Pemenang lomba biasanya diberi predikat juara dan penghargaan ikutannya. Laporan penelitian untuk lomba biasanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan secara berjenjang, seperti:

- a. Tingkat jurusan
- b. Tingkat fakultas



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat	sebaiknya	efisien
sudah barang tentu berbagai hal yang	sebaiknya	tentu saja
berkenaan dengan administrasi	sebaiknya	keadministrasian
standar penyimpanan	sebaiknya	galat baku

Contoh-contoh ini bersifat hanya sebagai acuan dan dalam praktik terkadang sulit dilakukan. Mengingat jurnal ilmiah itu dibaca oleh kalangan tertentu saja maka pemakaian istilah yang “sangat asing” perlu dijelaskan dalam bentuk definisi. Tentu saja, istilah populasi, sampel, dan lain-lain telah dimengerti oleh konsumen jurnal ilmiah meskipun tidak didefinisikan.

EVALUASI ARTIKEL PENELITIAN

Issac dan Michael (1982) secara rinci merumuskan kriteria evaluasi artikel penelitian untuk jurnal atau majalah. Format penilaian ini juga berlaku untuk laporan penelitian. Adapun format atau kriteria evaluasi artikel dimaksud adalah:

NO	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR				
		1	2	3	4	5
1	Masalah dirumuskan secara jelas					
2	Hipotesis dirumuskan secara jelas					
3	Signifikansi masalah					
4	Asumsi dirumuskan secara jelas					
5	Batasan masalah studi dirumuskan secara jelas					
6	Definisi istilah dirumuskan secara jelas					
7	Hubungan antara masalah dengan riset sebelumnya jelas					
8	Desain penelitian dirumuskan secara baik					
9	Desain penelitian tepat					



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Ketiga, bahwa peneliti kebidanan harus hati-hati, tidak menstruktur isu hanya untuk teknik “serangan tiba-tiba”. Metodologi harus lebih didasari atas pertanyaan penelitian daripada pertanyaan penelitian dirumuskan kembali untuk serangan tiba-tiba dari metodologi yang direferensikan. Sebagai contoh, disajikan berikut ini.

1. Rendahnya kepatuhan bidan tidak dapat sepenuhnya “diserang” dengan pertanyaan perihal wibawa pimpinan unit kebidanan pada sebuah rumah sakit atau ketidakjelasan aplikasi aturan, melainkan dapat ditelaah dari sisi besarnya kemandirian atau keinginan bidan untuk bebas dari kelompok kerja.
2. Tidak berkembangnya diskusi terbimbing pada kalangan dosen kebidanan tidak dapat sepenuhnya “diserang” dengan pertanyaan mengenai kedalaman penguasaan anggota kelompok terhadap masalah, melainkan dapat ditelaah dari sisi iklim diskusi, rasa takut, atau kreativitas peserta.
3. Kondisi rerata kesehatan ibu hamil yang kurang baik tidak dapat sepenuhnya dianalisis dengan pertanyaan besar atau kecilnya kesadaran mereka akan makna kecukupan gizi, melainkan dilihat dari daya beli mereka cukup tersedia dana untuk memperbaiki kondisi gizi tersebut.

Keempat, oleh karena keterbatasan waktu dan sumber studi yang secara tipikal dihadapi oleh peneliti kebidanan, penggunaan instrumen asli (*original istruments*) dan aplikasi pengmpulan data primer secara ketat, sebisa mungkin dikurangi (Stewart, 1984). Banyak data penelitian kebijakan di bidang kebidanan dapat dengan mudah didapat, demikian juga banyak tersedia instrumen yang langsung bisa digunakan. Jika fokus penelitian kebidanan dapat dengan mudah dimodifikasi secara teratur untuk menggunakan data yang ada, perubahan semacam itu sangat berguna.

Pada tataran umum, beberapa jenis instrumen yang dapat langsung peneliti gunakan (tidak perlu lagi menggunakan/membuat instrumen asli), seperti:

1. Instrumen tes intelegensi
2. Instrumen tes kecenderungan kepribadian
3. Instrumen lain yang telah divalidasikan.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

untuk menjadi sumber data, tanpa ada unsur-unsur seperti:

- a. Bujukan
- b. Paksaan
- c. Tipuan
- d. Ketidakbebasan.

Penelitian harus menyajikan informasi yang sesuai untuk keperluan meminta persetujuan *stakeholder*. Informasi dasar yang diperlukan untuk meminta persetujuan *stakeholder* adalah:

- a. Keterangan yang objektif mengenai tujuan penelitian
 - b. Keterangan yang benar mengenai prosedur penelitian dan alasan penggunaan prosedur itu
 - c. Penjelasan mengenai hal-hal yang mungkin tidak menyenangkan *stakeholder* penelitian.
 - d. Penjelasan mengenai kemungkinan risiko yang mungkin dihadapi oleh *stakeholder* penelitian.
 - e. Penjelasan mengenai manfaat hasil penelitian, terutama pemecahan masalah sosial kemasyarakatan.
 - f. Meminta *stakeholder* untuk bertanya atau memberi komentar mengenai prosedur kerja, tujuan penelitian, status penelitian, dan lain-lain.
 - g. Penjelasan mengenai kemungkinan terjadinya perubahan prosedur dalam proses interaksi antara peneliti dengan *stakeholder*.
 - h. Persetujuan mengenai kebebasan *stakeholder* untuk menarik kembali atau mengingkari informasi yang telah dia berikan.
 - i. Persetujuan mengenai kemungkinan *stakeholder* menarik diri dalam proses partisipasi.
3. Peneliti harus dapat memastikan bahwa hal-hal yang bersifat pribadi dari *stakeholder* tidak akan diinjak-injak atau dilanggar.
 4. Peneliti harus dapat memastikan bahwa identitas subjek atau *stakeholder* tidak akan dipublikasikan tanpa adanya persetujuan.
 5. *Stakeholder* harus ditempatkan pada posisi penting, baik dilihat dari kapasitasnya sebagai manusia maupun sebagai pemberi informasi.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

INDEKS

A

- Analisis data kualitatif, 262
- Analisis data, 259, [268](#)
 - coding, 260
 - langkah editing, 259
 - pembahasan hasil, 262
 - tabulasi data, 261
 - uji asumsi statistik, 262
- Analisis korelasi,
 - product moment*, 162
- Asumsi penelitian, 161
 - statistik untuk uji hipotesis, 162
 - sumber asumsi, 161
- Asumsi statistik, 162

B

- Bidan, [16](#)

C

- Confirmability*, 269
- Credibility*, 269

D

- Data, 213
- Deduktif,
 - cara memperoleh hipotesis, 164

- Dependability*, 269

- Double barreled per point alternative*, 231

- Double barreled question*, 231

- Dunia empiris,
 - pada penelitian kebidanan, 42

E

- Etimologis,
 - makna dalam riset, 29

F

- Fakta, [6](#)
 - menurut pandangan positivis-
tik, [6](#)

H

- Hasil penelitian,
 - tingkat kepercayaan, 269
- Hipotesis deskriptif, 171
- Hipotesis kerja, 171
- Hipotesis mayor, 168
- Hipotesis minor, 168
- Hipotesis nihil, 171
- Hipotesis penelitian, 162
 - alasan pembuatan, [16](#)
 - cara memperoleh hipotesis, [163](#)
 - ciri yang baik, 165

Hipotesis,
jenis deskriptif, 168
jenis kausalitas, 169
jenis kolerasional, 169
perumusan dalam praktik,
170
Hubungan antarvariabel, 141
hubungan asimetris, 142
hubungan saling hubungan,
141
hubungan simetris, 142

I

Idiographic interpretation, 267
Ilmiah, 4
Indeks reliabilitas, 254
Induktif,
cara memperoleh hipotesis,
163
Instrumen,
penelitian survei, 214
Instrumentasi, 213
Introspeksi,
pada proses berpikir abstrak,
44
Intuisi,
pada proses berpikir abstrak,
45

K

Kebidanan,
dan usaha menekan kemati-
an, 24
penelitian, 33
sejarah, 19
tindakan, 32
Kode etik penelitian, 320
Kuesioner, 214
format respons kategori, 244
bentuk pertanyaan, 222
isi pertanyaan dan kategori
jawaban, 231
jenis pertanyaan faktawi, 217

jenis pertanyaan informatif,
222
jenis pertanyaan persepsif,
221
jenis pertanyaan tentang
pendapat, 219
mengatur poin, 239
pola sajian, 228
urutan pertanyaan, 236

L

Laporan penelitian, 280
jenis laporan akhir, 281
jenis penelitian dosen, 284
jenis untuk karya kesarjana-
an, 283
jenis untuk perlombaan, 281
kriteria untuk mengevaluasi,
288
petunjuk praktik penyusun-
an, 286
sistematika, 284
Leading question, 231
Logis,
ciri kerja penelitian, 174

M

Masalah empiris, 97
Masalah penelitian,
bentuk konstruksi penelitian
empiris, 102
keluasan dan definisi varia-
bel, 103
kriteria yang baik, 98
memperluas atau memper-
sempit, 106
pertanyaan penelitian, 102
Metode survei, 304
Metodologi penelitian,
kesalahan aplikasi, 277

O

Observasi, 246

PPenalaran, [47](#)

- penalaran dialektik, 49
- penalaran logis, 49
- penalaran operasional, 48
- penalaran problematik, [47](#)

Penarikan sampel secara

- nonprobabilitas, 156
- atas dasar pertimbangan ahli, [159](#)

bola salju, 157

- secara *capture-tage-recapture*, [159](#)

- secara jatah, 157
- secara kebetulan, 158
- secara purposif, 156
- secara serampangan, 158

Penarikan sampel secara

- probabilitas, [151](#)
- secara berstrata, 154
- secara klaster, [155](#)
- secara rambang sederhana, [151](#)

- secara sistematis, 154

Penelitian eksperimental, 77

- ciri, 77
- contoh, 78
- langkah, 78

Penelitian eksperimental-semu, [75](#)

- ciri dominan, 76
- contoh, 76
- kelemahan, 76

Penelitian historis, 81

- ciri dominan, 82
- langkah, 82

Penelitian kasus, 305

Penelitian kebidanan, [35](#)

- deskripsi, 36
- dunia empiris, 42
- kaitan dengan praktik, 38
- klasifikasi metode, 68
- kontrol, [37](#)

masalah, [87](#)

memilih masalah, 89

metode triangulasi, 64

pengujian realitas, [43](#)

penjelasan, 36

perumusan masalah, 97

prediksi, [37](#)

proses berpikir abstrak, [43](#)

sumber masalah penelitian, 93

taksonomi, [59](#)

Penelitian korelasional, 73

- ciri, 74
- contoh, [75](#)
- kelemahan, 74
- langkah, 74

Penelitian kualitatif, 62

- metode, [79](#)
- penelitian etnografi, 81
- penelitian fenomenologi, 80
- penelitian filosofi, [83](#)
- penelitian historis, 81
- penelitian kasus, [83](#)
- teori *grounded*, 80
- teori kritik sosial, 84

Penelitian kuantitatif, 60, 69

- penelitian eksperimental, 77
- penelitian eksperimental-semu, [75](#)

penelitian korelasional, 73

penelitian perbandingan kausal, 72

penelitian perkembangan, 70

penelitian tindakan, [71](#)

Penelitian perbandingan

kausal, 72

Penelitian perkembangan, 70

ciri dominan, [71](#)

Penelitian tindakan, 307

Penelitian,

- dan proses kebidanan, 54
- kepentingan, 177
- kerangka umum usul, 175
- kriteria rancangan yang baik, 209

metode, 178
 permasalahan, 176
 rancangan administrasi, 208
 rancangan instrumen, 206
 rancangan pelaksanaan, 201
 rancangan persiapan, [193](#)
 rancangan sampel, 203
 sistematika proposal, 187
 studi kepustakaan, 177
 tujuan, 177

Pengetahuan, [4](#)

Pengujian realitas,
 pada penelitian kebidanan,
[43](#)

Pengumpulan data, 213

Populasi penelitian, 144

Potensi peneliti, [10](#)
 kapasitas dalam bekerja, [13](#)
 kebebasan pribadi, [13](#)
 kemampuan berpikir orisinal
 dan objektif, [12](#)
 kesabaran, [12](#)
 latar keilmuan, [11](#)

Predetermined theory, 312

Proposal penelitian,
 evaluasi, 191
 sistematik, 187

Proses berpikir abstrak,
 introspeksi, 44
 intuisi, 45
 pada penelitian kebidanan,
[43](#)

penalaran, [47](#)

Proses kerja ilmiah, [14](#)

R

Reliabilitas instrumen, [254](#)
 metode belah dua, [254](#)
 metode kesamaan rasional,
 256
 metode paralel, 257
 metode tes ulang, 255

Reliabilitas,
 esensi uji, [248](#)

Riset, [28](#)

beberapa pertanyaan, 29
 istilah, [28](#)
 makna etimologis, 29
 perspektif filosofis, [32](#)

S

Sampel penelitian, 145
 homogenitas atau hetero-
 genitas, 150
 menentukan besar, [147](#)
 teknik penarikan atau
 penyampelan, 150

Sampling tipikal, 158

Sintesis terfokus, 301

Sistematis,
 ciri kerja penelitian, [174](#)

Stakeholder, 321

Statistik, [7](#)
 peran dalam penelitian, [7](#)
 sebagai alat analisis data, [9](#)
 sebagai alat pemberi arah
 kerja peneliti, [10](#)
 sebagai alat penarik ke-
 simpulan, [9](#)
 sebagai alat penentu sampel
 penelitian, [9](#)
 sebagai alat pengembangan
 instrumen, [8](#)
 sebagai alat penyusun desain
 penelitian, [9](#)
 sebagai alat perumusan
 hipotesis, [8](#)

Studi lintas-seksional, [71](#)

Studi longitudinal, [71](#)

Study user, 321

Sumber masalah penelitian, 93
 analisis literatur profesional,
 96
 kerja dan kontrak profesio-
 nal, [95](#)
 keterangan diperoleh secara
 kebetulan, 94
 pengalaman pribadi, 93

- pengujian dan pengembangan
 teori, 96
 Sumber pustaka,
 buku, 113
 buletin, 120
 jenis, 112
 jurnal, 113
 laporan penelitian, 121
 laporan periodik, 120
 majalah, 121
 petunjuk praktis, 128
 sirkular, 121
 teknik mencari secara cepat,
 123
- T**
- Transferability*, 270
- U**
- Uji *U Mann-Whitney*, 162
- V**
- Validitas eksternal, 78
 Validitas instrumen, 249
 isi, 250
 kontrak, 251
 kriteria, 251
 subjektif, 250
 Validitas internal, 78
 Validitas,
 esensi uji, 248
 Variabel aktif dan atribut, 141
 Variabel kontinu, 139
 jenis, 138
 mendefinisikan, 108
 variabel aktif dan atribut,
 141
 variabel deskrit, 139
 variabel kontinu, 139
 variabel pengaruh dan
 terpengaruh, 139
 Variabel pengaruh dan ter-
 pengaruh, 139
 Variabel, 131
 skala interval, 134
 skala nominal, 132
 skala ordinal, 133
 skala rasio, 136
- W**
- Wawancara, 246



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Buku Lain Terbitan Kami:

- ☀ Buku Ajar Riset Keperawatan I, *Achir Yani S. Hamid*
- ☀ Dasar-Dasar Riset Keperawatan, Edisi 2, *Dorothy Y. B.*
- ☀ Langkah Dasar dalam Perencanaan Riset Keperawatan, Edisi 4, *Pamela J. Brink*
- ☀ Riset Keperawatan: Buku Ajar dan Latihan, Edisi 4, *Patricia Ann Dempsey*



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.



You have either reached a page that is unavailable for viewing or reached your viewing limit for this book.

Metode Penelitian

KEBIDANAN

Prosedur, Kebijakan & Etik

Prof. Dr. Sudarwan Danim & Darwis, S.Kp

Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur, Kebijakan & Etik, memuat materi tentang esensi karya ilmiah, ciri ilmiah, makna penelitian, signifikansi, kuantitatif, dan triangulasi dalam penelitian kebidanan. Buku ini juga menjelaskan prosedur pemilihan dan perumusan masalah, studi pustaka, teknik sampling, asumsi dan hipotesis, skala variabel, instrumentasi, uji validitas dan reliabilitas instrumen, dan penyusunan rancangan penelitian.

Secara garis besar buku ini menguraikan materi:

- Penelitian dan sejarah perkembangan kebidanan
- Terminologi penelitian
- Penelitian dan praktik kebidanan
- Taksonomi penelitian kebidanan
- Metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian kebidanan
- Memilih dan merumuskan masalah penelitian kebidanan
- Kajian pustaka dalam penelitian kebidanan
- Skala variabel dan konsep hubungan antarvariabel
- Populasi dan sampel
- Asumsi dan hipotesis
- Menyusun desain penelitian kebidanan
- Mengembangkan instrumen penelitian
- Uji validitas dan reliabilitas instrumen
- Rancangan analisis data penelitian
- Laporan penelitian
- Penulisan naskah untuk publikasi
- Penelitian kebijakan bidang kebidanan
- Kode etik penelitian



9 789794 486139

ISBN 979-448-613-2